**Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim**

**Dusun Sugihwaras Desa Kuwik**

**Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

poUntuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Humaniora (S.Hum)


**Disusun Oleh:**

**Nilla Alysia Anjayani**

**NIM : (A92216095)**

**PRODI SEJARAH PERADABAN ISLAM**
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : NILLA ALYSIA ANJAYANI

NIM : A92216095

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini serta keseluruhan adalah hasil penelitian karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dijadikan rujukan melalui sumber-sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari terbukti bukan karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 17 Desember 2019

Saya yang menyatakan

METERAI TEMPEL

AA105AHF153302750

6000

Nilla Alysia Anjayani

iii

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh NILLA ALYSIA ANJAYANI (A92216095) dengan judul " KESENIAN JARANAN DAN BANTENGAN DI PEMUKIMAN MUSLIM DUSUN SUGIHWARAS, DESA KUWIK, KECAMATAN KUNJANG, KABUPATEN KEDIRI" ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Desember 2019

Pembimbing

Dr. Masyhudi, M. Ag

NIP. 195904061987031004

**PENGESAHAN TIM PENGUJI**

Skripsi ini ditulis oleh NILLA ALYSIA A (A92216095) telah diuji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 27 Desember 2019

Ketua/Pembimbing

**Dr. Masyhudi, M.Ag.**
**NIP. 195904061987031004**

Penguji I

**Drs. Sukarma, M.Ag.**
**NIP. 196310281994031004**

Penguji II

**Dra. Lailatul Huda, M.Hum.**
**NIP. 196311132006042004**

Sekertaris

**Dwi Susanto, S.Hum, M.A.**
**NIP. 197712212005011003**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Sunan Ampel Surabaya

**Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag.**
**NIP. 196[illegible]1992031001**

**KEMENTERIAN AGAMA**
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**
**PERPUSTAKAAN**
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NILLA ALYSIA ANJAYANI
NIM : A92216095
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / sejarah Peradaban Islam
E-mail address : nillaalysia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Keseruan Jaranan dan bantengan di pemukiman muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

( NILLA ALYSIA A )
*nama terang dan tanda tangan*

# ABSTRAK

Kesenian Jaranan dan Bantengan merupakan sebuah seni pertunjukan dari rakyat indonesia yang menggabungkan unsur seni bela diri, tarian, kanuragan, musik dan mantra magis. Kesenian Jaranan dan Bantengan telah menyebar ke berbagai wilayah indonesia, salah satunya adalah di Dusun Sugihwaras, Desa Kuwik, Kecamatan Kunjang, Kediri. kesenian jaranan dan Bantengan yang ada di Desa Kuwik tidak hanya sebagai sarana hiburan melainkan juga sebagai penyalur inspirasi masyarakat menandakan hubungan yang erat antara manusia dengan Budaya. Penelitian kesenian jaranan dan bantengan ini memiliki tujuan untuk memahami kesenian jaranan yang ada di Desa Kuwik dengan memahami pandangan dari tokoh muslim yang ada di desa kuwik terhadap kesenian jaranan dan Bantengan.

Penelitian kesenian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan juga teori antropologi kognitif untuk memahami permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Teknik analisi data yang di gunakan dalam penelitian kesenian Jaranan dan Bantengan adalah teknik analisis data deskriptif, dimana data disajikan berdasarkan apa yang di dapat dari informan maupun sumber tertulis secara apa adanya.

Hubungan antara manusia dan budaya yang ada pada kesenian Jaranan dan Bantengan nampak pada kegiatan kesenian Jaranan dan Bantengan yang ada pada Lingkungan pemukiman muslim di desa Kuwik. Tidak hanya itu saja. Namun, Para tokoh muslim di Desa kuwik juga memiliki pandangan yang berbeda terhadap kesenian jaranan dan bantengan, dari pihak tokoh Muhammadiyah menganggap hal itu bid'ah termasuk syirik, sedangkan dari tokoh Nahdlatul Ulama menilai kesenian jaranan dan bantengan ini diperbolehkan sebagai bentuk toleransi, karena apapun yang dilakukan selagi tidak membahayakan dalam Islam diperbolehkan.

Kata kunci: *kesenian, budaya, jaranan dan bantengan.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# ABSTRACK

Jaranan and Bantengan art is a performance art from the Indonesian people that combines elements of martial arts, dance, kanuragan, music and magical spells. Jaranan and Bantengan art has spread to various regions of Indonesia, one of which is in the Hamlet Sugihwaras, Kuwik Village, District Kukung, Kediri. jaranan and Bantengan art in the Kuwik Village not only as a means of entertainment but also as a channel for inspiring people to signify a close relationship between humans and culture. Jaranan and Bantengan art research has the aim to understand the art of jaranan in Kuwik Village by understanding the views of Muslim figures in the Kuwik village on jaranan and Bantengan art.

This art research uses qualitative research methods and cognitive anthropological theory to understand the problems contained in the research. The data analysis technique used in Jaranan and Bantengan art research is a descriptive data analysis technique, where the data is presented based on what is obtained from informants and written sources as is.

The relationship between humans and culture in the Jaranan and Bantengan arts is apparent in the Jaranan and Bantengan art activities that exist in the Muslim neighborhoods in Kuwik village. Not only that. However, Muslim leaders in the Kuwik village also have different views on jaranan and bantengan, from the Muhammadiyah figure, it is considered bid'ah including shirk, whereas Nahdlatul Ulama leaders consider that the art of jaranan and bantengan is allowed as a form of tolerance, because whatever conducted while not harmful in Islam is permissible.

Keywords: *art, culture, jaranan and bantengan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR ISI

**HALAMAN JUDUL** ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI.....Error! Bookmark not defined.

MOTTO..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

TRANSLITERASI ..... **ix**

ABSTRAK ..... **x**

KATA PENGANTAR ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang ..... 1

B. Rumusan Masalah ..... 8

C. Tujuan Penelitian ..... 9

D. Kegunaan Penelitian..... 9

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik ..... 11

F. Riset Terdahulu ..... 13

G. Metode Penelitian..... 15

H. Sistematika Bahasan..... 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kediri dalam Kebudayaan Jawa ..... 22

B. Kesenian Jaranan ..... 31

C. Kesenian Bantengan ..... 41

BAB III : TINJAUAN UMUM KEGIATAN KESENIAN BANTENGAN TURONGGO KENCONO JOYO DUSUN SUGIHWARAS DESA KUWIK KECAMATAN KUNJANG

A. Proses Kesenian Bantengan ..... 49

B. Tahapan Menjadi Seorang Pawang ..... 53

C. Iringan Musik ..... 54

D. Tata Busana ..... 55

E. Proses Enkulturasi Budaya antara Kesenian Bantengan dengan Ajaran Islam ..... 56

BAB IV : PRESPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG KESENIAN JARANAN DAN BANTENGAN

A. Prespektif Tokoh Muhammadiyah Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri ..... 61

B. Perspektif Tokoh NU Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri ..... 66

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan ..... 77

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran..... 78

DAFTAR PUSTAKA **..... 79**

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beraneka ragam budaya. Budaya sendiri ialah suatu kegiatan turun temurun yang dipertahankan oleh masyarakat. Setiap daerah memiliki budaya tersendiri yang tidak terlepas dari kebiasaan nenek moyang yang dilestarikan.[1] Dalam kehidupan masyarakat sering dijumpai berbagai macam tradisi dan budaya yang berkembang sampai detik ini, di Era globalisasi semua itu tidak lepas dari lahirnya sebuah kreasi dalam budaya serta kepercayaan masyarakat yang diyakini. Hal ini yang menyebabkan pada setiap daerah memiliki budaya yang beranekaragam serta memiliki ciri khas yang berbeda-beda Nama desa serta kotapun memiliki sejarah tersendiri baik dari nama sejarah berdirinya sampai nama yangsudah sejak dulu ada pada yang dinamai oleh nenek moyang. Sering kali peninggalan leluhur memberikan suatu nilai sejarah yang sangat kuat akan sejarah dan budaya disebagian wilayah Indonesia.

Negara Indonesia kaya akan budaya. Dalam hal ini budaya memiliki makna kuat yang menyatukan ilmu pengetahuan, jiwa seni, kepercayaan, budaya serta kebiasaan di dapat oleh manusia sebagai masyarakat. Dalam pola-pola normatif kebudayaan merupakan sesuatu

[1] T. O. Ihroni, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.[2] Kebudayaan ini sering kali diartikan sebagai kesenian tetapi, dalam ilmu sosial kesenian merupakan salah satu bagian dari kebudayaan.[3]

Kesenian yakni bagian dari sebuah kebudayaan manusia secara umum. Kesenian merupakan simbol yang misterius tetapi dengan cara berseni kita bisa bercermin pada suatu peristiwa peradaban yang tumbuh berkembang sesuai dengan keinginan, cita-cita serta pedoman terhadap nilai-nilai yang ditetapkan dalam wujud kesenian, sehingga masyarakat mengetahui bagaimana wujud kesenian itu sendiri.[4]

Kesenian tidak pernah bisa lepas dari kehidupan masyarakat, karena dalam hal ini kesenian diungkapkan melalui kreatifitas dari kebudaayan yang diciptakan. Masyarakat mampu memegang suatu kesenian dan kebudayaan, menciptakan,serta memberi peluang untuk bebas berkreasi, serta membentuk kesenian yang baru lagi.

Masyarakat merupakan sekelompok manusia. Apapun yang mereka sebut seni, tari, musik rakyat itu tidak diketahui lagi penciptanya. Masyarakat menganggap bahwa itu miliknya.[5] Dalam suatu kajian seni, seorang ilmuwanpun tidak bisa mengkaji kesenian hanya dalam segi budaya saja, karena kesenian dalam hal ini adalah bagian dari tujuh unsur kebudayaan yang sifatnya universal. Kesenian sering kali disamakan

---

[2] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 172-173.
[3] Ibid, 172.
[4] Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pengembangan Nasional", *Jurnal USU* Repository Universitas Sumatra Utara, (2005), 6.
[5] Umar Kayam,"'*Seni, Tradisi, Masyarakat,*" (Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan budaya. Istilah kesenian kadang bisa disebut dengan istilah seni budaya saja.[6]

Kesenian memiliki nilai keindahan yang menggambarkan suatu nilai yang wajib diwakili di kebudayaan yang lengkap. Rasa kepekaan yang tidak bisa dinalar oleh akal. Untuk itu kesenian itu bersifat irasional karena didalamnya diwujudkan terhadap nilai-nilai yang tidak bisa dinalar oleh akal. Kesenian bersifat sosial yang meratakan pengalaman serta perasaan dari seorang seniman kepada orang lain, yang mana kesenian bisa memanusiakan dirinya dengan sempurna. Plato dalam penelitiannya melihat dalam kesenian yakni adalah tiruan alam yang bersifat subjektif dan individual. Hasil yang diperoleh ada kecurangan sampai dalam negara idealnya para seniman diasingkan. Aristoteles melihat kesenian sebagai keindahan yang lahir dari perwujudan daya cipta manusianya sendiri yang bersifat spesifik. Fungsinya untuk mengidealiskanan dan menguniversallkan kebenaran, sehinga kebenaran itu bisa menghibur hati dan membentuk cita-cita mulia lebih daripada keyakinan rasionalnya. [7]

Perhatian yang khusus terhadap kesenian atau segala ekpresi akan keindahan, dalam bentuk budaya suku bangsa yang awalnya bersifat deskriptif. Sekitar abad ke-19 dan awal abad ke-20 para pengarang etnografi aktif memuat deskriftif mereka masing-masing tentang benda-

[6] Muhammad Takari dkk, "*Masyarakat Kesenian d Indonesia*"( Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2008), 6.
[7] J.W.M Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Kamisius, 1984), hal.46-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benda hasil dari seni. Kesenian dalam hal ini juga mendapatkan tempat dalam deskriftinya yaitu seni musik, seni tari, dll

Kebudayaan yang berada di Jawa meliputi daerah Madiun, Kediri dan daerah delta Sungai Brantas . Pada dasarnya kebudayaan Jawa sama dengan kebudayaan di Jawa Tengah seperti Yogyakarta dan Solo begitupun dengan para pegawai pemerintahan daerah tersebut biasanya memilih gaya hidup bangsawan-bangsawan yang berada di Yogyaarta dan Solo, walaupun di daerah Ponorogo dan daerah Madiun, terdapat tarian rakyat bernama Warok yang sifatnya magis. Orang Jawa menyebut daerah Madiun, Kediri dan daerah Delta Brantas itu daerah Mancanegeri yang berarti "Daerah Luar", karena merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di Kerajaan Jawa Mataram sekitar abad ke - 17 hingga abad ke-19.[8]

Bukan hanya di dalam negeri saja, banyak budaya dan kesenian yang dipunyai oleh Indonesia terkenal di luar negeri yang mencangkup keberagamaan suku, tarian, bahasa dan lain-lainya. Contohnya adalah pada Dusun Sugihwaras, Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Kota kediri merupakan kota sejarah yang kental akan budaya jawa dan menjadi tempat Kerajaan Jawa yang pesat. Tradisi yang masih mempunyai eksistensi tinggi dijaman modernisasi saat ini yaitu tradisi Jaranan dan Bantengan. Yang isunya dahulu tradisi ini lahir di kota Malang dan Mojokerto.

[8] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Balai Pustaka,1984), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dusun Sugihwaras merupakan daerah yang terkenal dengan kesenian Jaranan dan *Bantengan Turonggo Kencono Joyo*. Kesenian tari kepang dan bantengan ini merupakan sebuah kesenian tradisional masyarakat di kabupaten Kediri. Kesenian pertama kali adalah sebagai tradisi budaya pertunjukkan yang mengkolaborasikan senda tari dengan pencak siat serta olah kanuragan, syair dan musim yang kental akan hal magis. Kegiatannya berupa tampilan kreasi seni *Jaran Kepang, Celengan, Bantengan, Kethe'an, Ganongan*, dan ditutup dengan *Barongan* yang diiringi dengan musik gamelan Jawa, yang menggambarkan perjuangan Raden Patah dalam menyebarkan dakwahnya dan Sunan Kalijaga dengan syairnya yang dibuat untuk menyebarkan Islam di Tanah jawa pada saat itu. Pertunjukkan kesenian bantengan akan lebih menarik bila memasuki tahap "*trans*" yaitu kepala banteng dipegang oleh pemain yang sedang kesurupan arwah nenek moyang.[9] Pemain kesenian bantengan sering kali tidak sadar diri ini karena pengaruh makhluk halus yang menguasainya, semakin dia tidak bisa menguasi dirinya semakin menarik pula tarian yang akan dibawakannya, sehingga walaupun mereka ditutupi dengan kain, mereka tetap bisa melihat dalam keadaan menari tanpa merasakan kelelahan. Permainan ini bisa dilakukan sampai berjam-jam dengan nuasa magis yang sangat kuat. Keadaan kerasukan itu benar-benar terjadi, walaupun kondisinya berbeda-beda, karena sebagian penari akan dicambuk lebih keras dibandingkan dengan pemain yang lainnya. Ada

[9]Ahmad Khoyyum, dkk, "Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuh Kajian Etnografi", *Penelitian Ilmiah Intaj*, Vol.1, (Februari 2017), hal. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pula yang tidak kerasukan. Penonton kadang merasakan kekhawatir terhadap pemain yang kerasukan, tetapi mereka tidak takut sama sekali. Jaranan bukan satu-satunya tarian kerasukan yang semacam ini, hanya saja hal seperti ini paling lazim.[10]

Alat yang dipakai dalam pertunjukan jaranan dan bantengan sebagai berikut: topeng, aksesoris pemain lainnya serta alat-alat musik seperti gamelan. Jaranan dan Bantengan lahir sebagai keragamaan budaya tradisional yang dimainkan lewat ekspresi seni sebagai bentuk tradisi budaya kearifan lokal. Bantengan ini sendiri menjadi alat komunikasi baik bagi masyarakat dengan leluhurnya. Dalam pementasan kesenian Bantengan ini tidak selalu dimainkan diatas panggung tetapi juga di arak keliling desa yang tujuannya untuk menghibur masyarakat dan sebagai saranan spiritual. Bahasan ini sependapat dengan tokoh ilmuwan Soedarsono yang mengemukakan pendapatnya sebagai berikut, kesenian atau seni merupakan sebuah pertunjukkan yang berada di Indonesia yang memiliki fungsi sebagai sarana dalam ritual.[11] Kesenian ini mayoritas dalam setiap prosesinya dimainkan oleh anak remaja hingga orang dewasa.

Remaja yang menjadi pemain tidak melulu aktif dalam jaranan dan bantengan saja, remaja juga melakukan kegiatan tahlilan dan pengajian setiap seminggu sekali. Pemain dan pawang mempunyai pedoman yang sangat kental untuk setiap kegiatan yang akan dilakukan. Pemain maupun

---

[10] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya), 399.
[11] Soedarsono, *Peran Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia : Kontinuitas dan Perubahannya*. (Yogyakarta: FSGM.1985), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pawang mempunyai ritual Islam yang jarang diketahui oleh orang awam. Mereka setiap malam akan melakukan sholad malam untuk tirakat, melakukan puasa putih sebelum tampil, serta mereka akan berdzikir bersama dengan tujuan supaya acara bisa berjalan dengan lancar. Semua rangkaian Islami yag diterapkan untuk selalu ingat kepada Allah SWT. Karena tanpa restu dari sang maha kuasa acara tidak akan bisa berjalan dengan lancar.

Kesenian ini lahir dari warisan nenek moyang yang sudah ada sejak abad Jawa kuno, sehingga sesuai dengan kepentigannya dan kebutuhan masing-masing sampai saat ini masih diterima di masyarakat. Tidak banyak masyarakat yang bisa menerima kesenian seperti ini, ada perbedaan pendapat antar tokoh masyarakat setempat yang kadang menjadi kelemahan tersendiri bagi pemain dan pawang serta pendirinya. Tokoh masyarakat menganggap kesenian ini kental akan hal mistis saja.

Dalam kesenian memiliki sedikitnya dua fungsi yaitu fungsi eksternal dan internal. Eksternal yang dimaksud adalah kesenian bantengan terhadap masyarakat awam berperan sebagai kesenian daerah serta pertunjukkan daerah setempat.. Kesenian ini biasanya ditampilkan dalam acara Gebyak Bantengan pada tahun baru hijriyah (Suroan) untuk acara selamatan desa, khitanan, nikahan, panen , dan sedekah bumi. Adapun fungsi Internalnya yakni untuk gebyakan bantengan itu sendiri (Selamatan Kesenian Bantengan).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari acara inilah Bantengan tetap menunjukkan eksistensinya dalam membudidayakan atau melestarikan tradisi budaya bangsa yang dipunyai saat ini. Yang dikemudian hari akan sangat berguna dan bermanfaat bagi generasi penerus selanjutnya. Dalam pelaksanaan pagelaran kesenian bantengan ini sebagian besar menggunakan adat jawa, tetapi di dalamnya juga masih terdapat beberapa unsur Islam yang terkandung. Hal seperti ini dapat dilihat dari dilakukannya doa-doa yang dipakai oleh pemain dan pawangnya. Adanya hal tersebutlah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian dan dilanjutkan dengan penulisan laporan. Dari sini penulis tertarik untuk m skripsi dengan judul " **KESENIAN JARANAN DAN BANTENGAN DI PEMUKIMAN MUSLIM DUSUN SUGIHWARAS DESA KUWIK KECAMATAN KUNJANG KABUPATEN KEDIRI".**

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Sejarah berdirinya jaranan dan bantengan di pemukiman Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri?
2. Bagaimana rangkaian kegiatan bantengan di pemukiman muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecammatan Kunjang Kabupaten Kediri?
3. Bagaimana Pandangan tokoh Muslim terhadap jaranan dan Bantengan di pemukiman muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## C. Tujuan Penelitian

diambil dari rumusan masalah yang sudah disusun penulis dalam hal ini membagi tujuan penelitian menjadi tiga yakni :

1. Untuk mengetahui sejarah berdirinya jaranan dan bantengan di pemukiman muslm Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui rangkaian kegiatan bantengan di pemukiman muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.
3. Untuk mengetahui pandangan tokoh muslim terhadap jaranan dan bantengan di pemukiman muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

## D. Kegunaan Penelitian

Berangkat dari tujuan penelitian yang sudah diitulis penulis membagi tujuan menjadi tiga yakni :

1. Tujuan Operasional

   Tujuan Operasionalmempunyai arti :

   1) Dalam penelitian mampu melakukan penelitian dengan baik, dan bisa menangkap dengan baik tanggapan masyarakat dengan baik tentang Kesenian jaranan serta bantengan.
   2) Mengetahui tokoh ulama yang menyikapi adanya Kesenian jaranan dan bantengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Menghasilkan perubahan yang baik antara Pemuda dalam kesenian jaranan dan kesenian bantengan

2. Tujuan Akademis

Tujuan Akademis dalam penelitian ini maksutnya :

Supaya peneilitian dalam hal ini bisa bermanfaat bagi instansi atau lembaga sebagai rujukan dalam referensi pemula atau dasar dalam hal mengambil suatu kebijakan kesenian dalam konteks kebudayaan.

3. Tujuan Individual

Tujuan Individual yang dimaksud andalan :

Digunkan sebagai penambah ilmu pengetahuan, wawasan , ilmu pengalaman, pengenalan tentang Kesenian jaranan dan bantengan di pemukiman muslim Dsn. Sugihwaras Ds. Kuwik Kediri, sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk melengkapi syarat-syarat dalam menempuh gelar Sarjana SI Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya.

Dari tujuan penelitian , penulis membagi lagi dengan adanya manfaat penelitian menjadi dua kriteria yakni :

1. Manfaat teoristis Manfaat teoritis ini akan memberikan informasi bagi peneliti lainnya mengenai Kesenian jaranan dan bantengan di pemukiman Muslim Dusun Sugihwaras Desa kuwik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Dengan adanya karya tulis ini masyarakat lebih mudah menyadari akan pentingnya melestarikan budaya dan tradisi yang sudah ada sejak jaman dahulu.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis ini bertujuan untuk pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan untuk perbandingan rujukan bagi para peneliti yang lainnya.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan antropologi kognitif. Antropologi kognitif adalah bidang antropologi budaya yang mengkaji antar hubungan antara bahasa, kebudayaan, serta kognisi. [12]Antropologi kognitif merupakan rancangan dalam antropologi budaya yang memandang kebudayaan sebagai kognisi manusia. Sehingga penulis akan menggunakan pendekatan ini untuk mengamati, memahami, dan menuliskan mengenai kebudayaan yang terkandung dalam masyarakat, yaitu dengan mempelajari segala keanekaragaman budaya manusia dan mencoba memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan.[13] Antropologi memberi bahan prehistoris sebagai pangkal bagi tiap penulis sejarah. konsep-konsep tentang kehidupan masyarakat dikembangkan oleh antropologi, dan akan memberikan pengertian untuk mengisi latar

[12] Nur Syam, *Madzab 2 Antropologi* (Yogyakarta: LKIS, 2007), 52.
[13] Harsojo, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Bina Citra, 1977), 19-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belakang dari peristiwa sejarah yang menjadi pokok penelitian.[14] Dan cara yang baik untuk memulai studi tentang hubungan antara kesenian dan kebudayaan adalah meneliti secara kritis generalisasi tertentu yang pernah dibuat tentang kesenian tertentu.[15]

Teori adalah penjelasan beberapa fakta yang telah diteliti dan diambil prinsip umumnya. Poerwadarminta berpendapat bahwa teori adalah asas dan hukum umum yang menjadi dasar suatu kesenian atau ilmu pengetahuan.[16] Teori juga memiliki arti sebagai seperangkat gagasan, definisi yang berhubungan dengan satu dan yang lain yang memnunculkan fenomena yang sistematis dengan menetapkan hubungan antara variable dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut.

Islam memberi perjalanan historis penyebarannya di pulau Jawa termasuk di Kabupaten Kediri, sehingga memunculkan budaya lokal yang mendapatkan penambahan Islam didalamnya, salah satunya pada budaya lokal kesenian jaranan dan bantengan. Oleh karena itu maka penulis memilih menganalisis penelitian dengan judul Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

Adapun kerangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori continuity and change. Zamaksyari Dhofir berpendapat bahwa continuity and change adalah berbicara tentang kesinambungan dan perubahan.

---

[14] Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), 5.
[15] Haviland, *Antropologi edisi keempat jilid* 2, 228-229.
[16] Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1996), 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[17]Dengan teori tersebut peneliti akan meneliti hubungan antara kebudayaan lokal dan Islam pada masa kini. Islam pada budaya lokal menimbulkan sebuah relativisme budaya yang menganggap bahwa tidak ada satu budayapun, adat istiadat, dan keyakinan yang mendominasi budaya lain dalam suatu masyarakat.

Perubahan akan terjadi ketika tradisi baru yang datang mempunyai kekuatan dan daya dorong yang besar dibanding tradisi-tradisi yang telah ada dan mapan sebelumnya. Perubahan yang ada tidak akan serta merta terputus begitu saja dari tradisi lama yang telah ada sebelumnya. Masih ada kesinambungan yang berkelanjutan dengan tradisi keilmuan yang lama meskipun telah muncul paradigma baru. Dengan demikian proses kesinambungan dan perubahan masih tetap terlihat. Dengan menggunakan teori continuity and change penulis berharap bisa mengungkapkan adanya relativisme budaya pada budaya lokal di Kabupaten Kediri yaitu Kesenian Jaranan dan Bantengan di Pemukiman Muslim.

## F. Riset Terdahulu

Pada penelitian tentang kesenian Bantengan di Kediri, sumber yang didapat tidak hanya dengan melakukan observasi atau penelitian secara langsung, juga menggunakan karya ilmiah yang telah diteliti lebih dahulu. Karya tulis ilmiah tersebut lebih banyak membahas tentang makna yang terkandung pada kesenian. Adapun karya tulis yang menulis tentang Kesenian Bantengan adalah sebagai berikut :

[17] Syamsul Arifin, *Pesantren Sebagai Saluran Mobilitas Sosial , Suatu Pengantar Penelitian* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2010), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Abdul Roqib dengan judul penelitian peran kelompok Seni Budaya Bantengan dalam Melestarikan Nilai Gotong Royong di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Malang, tahun 2016 . Skripsi S1, program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian dengan fokus Gotong Royong merupakan pilar persatuan, kesatuan dan kesejahteraan yang membantu pelestarian budaya dan kesenian menjadi lebih mudah dan efisien.[18]
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah Asmaul dengan judul penelitian Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto, tahun 2017. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Penelitian dengan fokus Proses Komunikasi Ritual yang bersifat sakral dan keramat.[19]
3. Penelitian yang dilakukan Hasna Medita dengan judul penelitian Adhyatsa koreografi kelompok kesenian Bantengan yang menggabungkan pencak silat dor, Desa Trowulan Mojokerto. Program Tari, Fakultas Seni Pertunjukkan Institut Seni Indonesia

[18] M. Abdul Roqib, *Peran Kelompok Seni Budaya Bantengan dalam Melestarikan Nilai Gotong Royong di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Malang*, (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 10-11.
[19] Fauziyah Asmaul, *Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto* ( Surabaya : UINSA Surabaya, 2017), 8-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yogyakarta. Penelitian dengan fokus tentang karakter Bantengan diekspresikan melalui karya tari berbentuk koreografi.[20]

4. Penelitian yang dilakukan Mayang Novi Dianingrum dengan judul Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti Dusun Sidodadi Pematang Kolim Kecamatan Pelawan Kabupaten Narolangun Jambi. Program Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian dengan fokus tentang Sejarah Keberadaan Jaranan Turonggo Anom Manunggal Provinsi Jambi.[21]

## G. Metode Penelitian

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metodelogi penelitian etnografi. Etnografi berasal dari kata *ethos* yang berarti bangsa, dan *graphein* yang berarti uraian.[22] Ethnography berarti "pelukisan tentang bangsa-bangsa",[23] jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan atau uraian. [24]Etnografi juga dapat diartikan apa yang dikerjakan oleh para praktisi di lapangan. Jadi berdasarkan asal katanya, etnografi berarti tulisan mengenai bangsa. Menurut pendapat Parsudi Suparlan penelitian etnografi dapat dilihat sebagai kegiatan yang sifatnya sistematik untuk dapat memahami cara hidup yang dipunyai oleh suatu masyarakat, yang

[20] Hasna Medita, *Adhyatsa* (Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2018), 6.
[21] Mayang Novi Dianingrum, *Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti Dusun Sidodadi Pematang Kolim Kecamatan Pelawan Kabupaten Narolangun Jambi* (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2014), 7-8.
[22] Tedi Sutardi, *Antropologi Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), 65.

[23] Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemahamannya tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kacamata pendukung kebudayaan itu sendiri.

Dalam mempraktikkan metodelogi penelitian etnografi, penulis akan melakukan pengamatan terhadap obyek yang akan diteliti yang sebelumnya sudah diketahui wujud dari obyek tersebut, kemudian akan dilakukan pengumpulan data dan wawancara. Pengumpulan data yang diperlukan untuk memperoleh data yang bisa dipertanggung jawabkan keabsahannya. Untuk memilih dan menyusun alat pengumpulan data perlu ketetapan penelitian ini.

Dengan demikian memungkinkan dapat dicapainya pemecahan masalah yang pada akhirnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

   Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan. Yang dimaksud dengan penelitian lapangan yaitu mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat dilapangan secara langsung.[25] Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik tentang objek yang sebenarnya. Tujuannya adalah menggambarkan suatu keadaan yang ada pada waktu penelitian dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari gejala-gejala tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan metode emik. Metode yang mengacu pada pandangan warga masyarakat yang dikaji.

[25] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sumber data

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama hasil wawancara, observasi, dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Data sekunder merupakan data yang berupa literature-literatur atau buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis mengambil dokumen serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang ingin dicapai.[26] Penelitian ini menggunakan metode penelitian budaya dengan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati. [27]

Untuk dapat memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, penelitian diperlukan informasi yang selengkap-lengkapnya mengenai gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Berkaitan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu kesenian jaranan dan bantengan maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

[26] Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan* (Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005), 26
[27] Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2000), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Observasi

pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau tema yang diteliti. Observasi yang dilakukan penulis disini adalah observasi partisipatoris, yang mana penulis harus siap membaur dengan masyarakat. Sasaran penelitian ini ketika berlangsungnya kesenian jaranan dan bantengan di gelar.

b) Interview atau wawancara

salah satu cara pengambilan data yang diakukan melalui kegiatan komunikasi lisan secara langsung dalam bentuk struktur. Interview yang terstruktur merupakan bentuk interview yang sudah diarahan oleh sejumlah daftar pertanyaan secara ketat. Yaitu proses tanya jawab dengan beberapa orang yang mengetahui tentang kesenian jaranan dan bantengan Peneliti menggunakan metode seperti ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan sejumlah sumber data.

c) Analisa Data

Setelah penelitian semuanya terkumpul, selanjutnya penelitian melakukan analisis terhadap data yang didapatkan. Analisis itu sendiri berarti menguraikan data sehingga dapat ditarik pengertian dan kesimpulan. Metode analisis berarti mengadakan interpretasi terhadap data-data yang telah tersusun dan terseleksi. Untuk dapat menganalisis data kualitatif menggunakan metode

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

deskriptif analisis, yaitu suatu cara pengambilan kesimpulan yang berdasarkan atas fenomena fakta untuk memahami unsur-unsur suatu pengetahuan yang menyeluruh, mendiskripsikannya dalam suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode budaya yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang difokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini peneliti melakukan penafsiran dan analisis data yang telah diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara dari narasumber tentang bahasa dalam budaya yang dibagi menjadi dua, yaitu budaya Islam dan budaya lokal.

d) Interprestasi

Suatu kegiatan menguraikan, menganalisa dan menyimpulkan bahan sumber. yang didapat dari bukti-bukti yang ada, terutama hasil wawancara. Pada penelitian ini penulis akan menjelaskan tentang fakta yang menjadi salah satu kebudayaan dari Kebudayaan Jawa Mancanegari. Kemudian penulis akan menjelaskan dengan detail tentang aspek seni yang ada pada kesenian jaranan dan bantengan dengan hasil wawancara dari pendiri serta pemain jaranan dan bantengan.

## H. Sistematika Bahasan

Sistematika penulisan skripsi ini dimaksudkan supaya pembahasannya menjadi lebih rinci , terstruktur, sistematis serta supaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah dalam pemikiran sebuah permasalahan. Penulisan skripsi yang dimaksud sebagai berikut :

Bab pertama, ini berisi pendahulun yang tersusun dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tentang sejarah berdirinya jaranan dan bantengan di pemukiman muslim Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri.

Bab ketiga, ini membahas tentang rangkaian kegiatan bantengan.

Bab keeempat, ini membahas mengenai pandangan tokoh muslim terhadap jaranan dan bantengan.

Bab kelima, bab ini merupakan bab akhir dalam laporan penelitian isinya tentang hasil penelitian berupa dua hal yakni kesimpulan dari seluruh pembahasan baba-bab yang sudah dijelaskan sebelumnya dan saran-saran untuk penelitian dikemudian hari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB II

# KAJIAN TEORI

## A. Kediri dalam Kebudayaan Jawa

Pulau Jawa yaitu daerah asal orang Jawa berada. Pulau Jawa memiliki panjang mencapai 1.200 lebih dan lebarnya mencapai 500 km. Pulau Jawa yaitu suatu formasi tertua yang berupa deretan pegunungan yang nyambung dengan deretan pegunungan Himalaya dan pegunungan yang berada di Asia Tenggara.

Jawa termasuk dalam wilayah gunung berapi, baik gunung yang masih aktif dan sudah tidak aktif lagi yang ketingginnya mencapai 1.500 sampai 3.500 meter diatas permukaan laut. Di lereng gunung berapi serta bukit mengalir sungai yang membawa batu muntahan dari gunung berapi mengalir ke lembah luas yang berada di tepi sungai besar, antara lain sungai Serayu di Jawa Tengah serta Bengawan Solo dan sungai Brantas di Jawa Timur.

Orang Jawa rata-rata menempati bagian tengah serta timur wilayah Jawa dan sebelah barat yang hampir keseluruhannya seperti merupakan dataran tinggi. Seperti halnya daerah Sunda. Batas Jawa dengan Sunda sangat sulit untuk ditentukan, tetapi batas garisnya dapat digambarkankan antara Sungai Cintandui dengan Sugai Cilajung yang berada di sebelah selatan, serta kota Indramayu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di sebelah Utara. Seperti halnya orang Jawa, orang Sunda juga termasuk suku bangsa yang anggota penduduknya besar yang jumlahnya mencapai 20 juta pada tahun 1971.

Pulau Jawa mendekati padat penduduk, sampai Pulau Madura yang gersang yang berada di sebelah timur laut jumlah penduduknya lebih dari dua juta jiwa ditahun yang sama. Luasnya pulau Jawa mencapi 7% dari keseluruhan Kepulauan Indonesia yang dihuni 60% penduduk seluruh Indonesia dan semuanya berasal dari daerah asal kebudayaan Jawa.

Pulau Jawa tidak bisa jauh dengan Kebudayaan. Menurut pemikiran orang Jawa paling tidak tradisi kebudayaan merupakan kesatuan yang sifatnya homogen. Mereka menyadari bahwa ada keberagaman yang sifatnya regional, Jawa Timur dan Tengah ini sedikit banyak memiliki kecocokan dengan logat bahasa Jawa, serta dapat dilihat dalam hal makanan, upacara, sampai dengan kesenian rakyat serta seni suara. B.J.O Schrieke sangat tepat dalam menafsirkan pentingnya suatu keadaan lingkungan alam di Pulau Jawa dalam mempelajari keaneka-ragaman kebudayaan tersebut.

Pandangan Orang Jawa terhadap kebudayaan di daerah *Banyumas* yang meliputi sebelah barat merupakan daerah Kebudayaan Jawa. Dan lebih khususnya daerah bagian sebelah tenggara serta daerah *Bagelen* yang dipandang mempunyai dua sub dalam hal kebudayaan. Mengenai logat Banyumas jauh berbeda dan masih tercampur dengan sisa-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sisa bentuk organisasi sosial kuno waktu itu. Seperti halnya, upacara yang ada sepanjang lingkaran hidup yang sifatnya khas serta folklor yang khas pula dan bentuk-bentuk kesenian daerah yang sifatnya khas, terutama yang sifatnya khusus.

Di kota Yogyakarta dan Solo terdapat kehidupan orang Jawa yang termasuk pula peradabannya orang Jawa yang akarnya di Kraton. Peradaban ini memiliki suatu sejarah tentang kesusastraan yang sudah ada sejak dahulu, serta memiliki kesenian yang sangat maju yaitu tarian serta seni suara Kraton dan adanya tanda kehidupan keagamaan yang sinkretistik, ada pula campuran agama Hindu, Budha serta Islam. Hal ini terjadi di kota Kraton Solo, yang sudah berkembang puluhan tahun dalam gerakan yang kontemporer atau yang sering dikenal dengan sebutan gerakan kebatinan. Dan daerah yang berada di istana Jawa biasanya disebut dengan *Negarigung.*

Masyarakat Jawa mengangggap tradisi budaya yang berada di pantai utara disebut dengan kebudayaan *Pesisir.* Pesisir meliputi daerah Indramayu yang terletak di sebelah barat sampai dengan Gresik yang berada di Timur. Pada umunya orang pesisir mayoritas beragama Islam puritan yang dapat berpengaruh kepada kehidupan sosial bahkan budaya mereka. Sejarah kesusastraan yang mereka miliki sudah hampir berabad-abad lamanya, serta sudah memberikan pengaruh agama Islam yang kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebudayaan Jawa yang di Surabaya bahkan yang berada pada daerah pesisir dengan memiliki keyakinan tentang perubahan yang bertahap tentang Islam Jawa yang terjadi pada abad yang lalu. Seperti halnya peristiwa penggalakan pemberangkatan jamaah haji dari Jawa menuju Makkah yang dimulai dari Surabaya serta daerah Pesisir.

Kebudayaan yang berada di daerah Madiun, Kediri serta delta Sungai Brantas, termasuk sama dengan kebudayaan yang berada di Jawa Tengah di daerah Yogyakarta serta Solo, meskipun sebenarnya di Ponorogo daerah Madiun juga terdapat tarian rakyat yang dinamai dengan *warok* yang sifatnya magis. Orang Jawa menyebut menamai daerah Madiun Kediri serta Delta Sungai Brantas dengan nama Daerah Mancanegari, yang artinya daerah luar karena daerah tersebut termasuk daerah pinggiran yang kebudayaannya berkembang di Kerajaan Jawa Mataram di abad 17 sampai 19.[28] Salah satu Kebudayaan daerah Mancanegeri yakni berada di Kota Kediri dan lebih tepatnya di Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang.

Desa Kuwik merupakan salah satu dari 12 desa yang ada di kecamatan Kunjang. Batas Desa Kuwik Kecamatan Kunjang yaitu

1. Sebelah Utara : di sebelah Utara Desa Kuwik berbatasan dengan desa Dungus
2. Sebelah Timur : di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Badas, Kecamatan Badas

[28] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Balai Pustaka,1984), 27-28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebelah Selatan : di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Badas serta Desa Ringinpitu
4. Sebelah Barat : di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Balongjeruk

   Jarak tempuh ke Provinsi 100 km, untuk jarak tempuh ke Kabupaten 33 km, dan jarak tempuh ke Kecamatan 6 km

- Keadaan Sosial Desa Kuwik

1. Jumlah Penduduk menurut klasifikasi Agama

   Islam : 3.969 orang

   Kristen : 14 orang

   Hindu : -

   Budha : -

2. Jumlah penduduk menurut klasifikasi tingkat pendidikan

   Lulusan SD : 1081 orang

   Lululan SMP : 1473 orang

   Lulusan SMA : 393 orang

   Lulusan D1, D2, D3 : 41 orang

3. Jumlah penduduk menurut klasifikasi tingkat mata pencaharian

   Petani : 596 orang

   Pedagang : 192 orang

   Peternak : 425 orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PNS : 41 orang

TNI/ POLRI : 4 orang

Pengrajin : 4 orang

Dusun Sugihwaras adalah dusun yang berada di Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Desa Kuwik sendiri terbagi atas 4 dusun yakni Dusun Sugihwaras, Dusun Kuwik, Dusun Prayungan dan Dusun kedungbogo. Masyarakat Dusun Sugihwaras mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian petani yang memeluk agama Islam serta memiliki ketaatan terhadap adat istiadat, tradisi dan didukung dengan sumberdaya alam serta manusia yang dapat dijadikan harapan untuk ditingkatkan dengan berbagai cara intensif dan konstruktif, sehingga dapat menjadikan Desa Kuwik maupun Dusun Sugihwaras berhasil baik secara ekonomi, fisik maupun sektor lain.

Selain itu, akses untuk mendapatkan pendidikan lebih mudah karena jarak tempuh tempat pendidikan SD sampai SMA sangat dekat dengan pemukiman warga, tetapi jika dilihat dari data statistik yang diperoleh rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu masalah yang harus segera dipecahkan. Yang jadi prioritas dalam membangun kesadaran warga ataupun masyarakat akan pentingnya suatu pendidikan.

Dalam pembangunan masyarakat di Desa diharapkan bersumber dari diri sendiri, dan perkembangannya harus memiliki dampak yang bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merubah sosial, ekonomi dan budaya secara seimbang agar bisa meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa menjadi lebih baik lagi.

**a. Keadaan Ekonomi**

Untuk pendapatan desa bisa dilihat dari jumlah keseluruhan penerimaan desa yang sudah dibukukan dalam APBDes setiap tahunnya dalam anggaran. Menurut peraturan yang dimiliki desa Kuwik tahun 2010 pendapatan desa bersumber dari :

1. Pendapatan asli yang diperoleh dari usaha desa, kekayaan desa, hasil dari swadaya desa serta partisipasi, hasil dari gotong oyong, dan pendapatan desa yang sah.
2. Bagi hasil pajak daerah kabupaten paling minim 10% untuk desa dan dari retribusi kabupaten sebagian diberikan bagi desa yang merupakan pembagian untuk setiap desa secara proporsional.
3. Bagian dana keuangan pusat serta daerah yang diterima kabupaten untuk desa paling sedikit 10% yang dalam pembagiannya untuk setiap desa secara proporsional yang merupakan alokasi dana desa.
4. Bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah, pemerintah provinsi dan daerah dalam rangka pelaksanaan urusan pemerintahan,
5. Serta hibah dan sumbangan dari pihak ketiga yang sifatnya tidak mengikat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. **Bantuan keuangan dari Pemerintah, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Daerah yang mana tertera pada ayat 1 yang disalurkan ke desa sebagai berikut** :

Sumber pendapatan Desa yang sudah dimiliki serta dikelola oleh Desa tidak dibenarkan diambil alih oleh Pemerintah, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Daerah. Adapun kekayaan desa sebagai berikut :

1. Tanah kas desa
2. Bangunan desa yang dikelola oleh desa
3. Dan lain-lain kekayaan yang dimiliki oleh desa

**c. Kondisi Pemeritah Desa**

Pemerintah Desa Kuwik sebagai berikut :

1. Kepala Desa
2. Sekretaris Desa
3. Ka Urusan Pemerintahan
4. Ka Urusan Keuangan
5. Ka Kesejahteraan
6. Ka Urusan Pembangunan
7. Kepala Dusun

d. **Organisasi atau kelembagaan yang ada di desa** :

1. BPD
2. LPMD
3. PKK

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Karang Taruna
5. RT/ RW
6. Ormas Keagamaan

Otonomi daerah menjadi harapan baru bagi pemerintahan dan masyarakat desa untuk membangun desanya sesuai dengan kebutuhan serta aspirasi dari masyarakat. Sebagian besar masyarakat serta aparat pemerintahan desa, otonomi yaitu satu peluang baru yang dapat membuka ruang dalam hal kreativitas untuk masyarakat serta aparatur desa dalam mengelola desa. Hal tersebut bisa membuat masyarakat serta pemerintah desa menjadi semakin mudah dalam menentukan program pembangunan yang dilaksanakan sesuai dengan undang-undang yang sudah ada.

Dalam persoalan partisipasi desa dalam proses pembangunan di pedesaan harus ada yang mewadahi dalam kelembagaan yang jelas dan serta memiliki legitimasi yang kuat di mata masyarakat desa sebagaimana yang sudah diamankan dalam UU NO. 32 tahun 2004, UU Nomor 25 tahun 2008 tentang SPPN, dan Permendagri 66 tahun 2008 yang berisi tentang Perencanaan Pembangunan Desa. Berikut nama Kepala Desa Kuwik :

1. Bapak SHOKEB ( pada masa Belanda s/d 1969)
2. Bapak SYAFI'I ( periode tahun 1969 s/d 2006)
3. Bapak PURWANINGTYAS ( periode tahun 2007 s/d 2013)

**e. Pembagian wilayah desa**

Desa kuwik kecamatan kujang kabupaten Kediri yang mayoritas matapecahariannya adalah petani dan pedagang terdiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari 4 dusun dengan masing – masing dusun ada seorang kepala dusunnya, adapun dusun – dusunnya sebagai berikut :

1. Dusun kuwik
2. Dusun sugihwaras
3. Dusun prayungan
4. Dusun kedungbogo

**f. Stuktur organisasi pemerintahan desa**

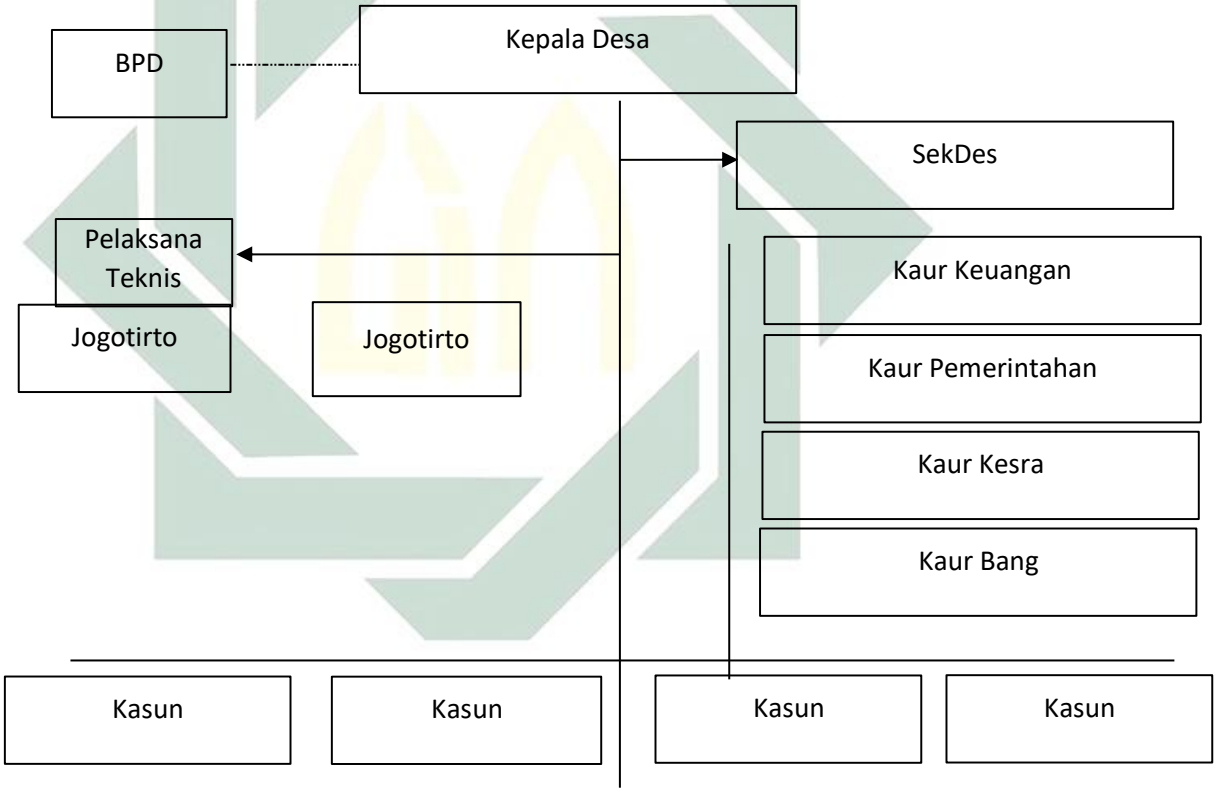


## B. Kesenian Jaranan

Kesenian adalah kebudayaan yang dimiliki manusia secara umum, dengan adanya kesenian manusia bisa bercermin pada peradaban yang berkembang sesuai dengan cita-cita serta keinginan yang memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedoman dalam bentuk nilai aktifitas berkesenian, sehingga masyrakatpun mengerti akan bentuk keseniannya sendiri.[29]

Kesenian tidak akan pernah lepas dari masyarakat, karena sebagai bentuk perwujudan dari sebuah kebudayaan. Kesenian yakni sebuah karya atau bentuk simbolisasi manusia yang misterius. Namun, secara universal manusia berbicara tentang kesenian akan melahirkan imajinasi bahwa kesenian itu istilah " Indah".[30]

Masyarakat adalah perkumpulan manusia. apa yang mereka sebut seni masyarakat berarti manusia yang mendukungnya. seni rakyat, lagu rakyat, atau tarian rakyat yang dimulai dari penciptanya anggota masyarakat sendiri. Semua itu bisa dilihat ketika lagu rakyat dan tarian rakyat diciptakan masyarakat segera *Meng-claimnya* sebagai miliknya. Masyarakat berperan penting sekaligus menyangga dalam kebudayaan, dan juga kesenian, memberi peluang untuk bergerak bebas, mengembangkan serta memelihara dengan maksud untuk menciptakan kebudayaan baru lagi.[31]

Kesenian tidak bisa dikaji oleh seorang ilmuwan ketika tidak sekaligus mengkaji tradisi budaya, karena dalam hal ini kesenian masuk

---

[29] Arifninetrirosa, "*Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional*", *Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara*, (2005), 6.
[30] Soerjo Wido Mminarto, "*Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa" Jurnal Bahasa dan Seni*, (2007), 78.
[31] Umar Kayam, *Seni, Tradisi, Masyarakat* (Jakarta:Sinar Harapan,1981), 39.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam unsur kebudayaan yang sifatnya universal. Dan pada dasarnya kesenian adalah sebagian dari kebudayaan.[32]

Kesenian mewujudkan nilai rasa keindahan, estetika yang diartikan luas sebagai wakil dari kebudayaan yang utuh. Keindahan dalam hal ini diartikan sesuatu yang bernilai baik. Hal ini akan membawa kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan. Plato berpendapat bahwa kesenian itu indah tetapi tidak jauh dari tiruan alam yang sifatnya subjektif. Adapun pendapat lain dari Aristoteles juga berpendapat bahwa kesenian sebagai bentuk wujud cipta manusiannya yang bersifat spesifik dan indah yang berfungsi untuk mengutamakan kebenaran.[33]

Terdapat dua sudut pandang mengenai kesenian, yang pertama kesenian Cuma bisa di nikmati dengan mata atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga. Kesenian pada dasarnya adalah bagian dari perjalanan suatu budaya yang didukung oleh masyarakat karena kesenian biasanya diturunkan secara turun temurun dari generasi ke generasi tanpa adanya perkembangan yang menyolok. Setiap daerah keseniannya berkembang berbeda-beda, ada yang berkembang dengan pesat ada juga yang terpengaruh dari luar. Tetapi, masyarakat tetap menikmati kesenian ini tanpa mengenal suku serta budaya.[34]

---

[32] Muhammad Takari dkk, *Masyarakat Kesenian di Indonesia* (Medan: Studia Kultura Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara,2008), 6.
[33] J.M.W Bakker SJ, *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Kanisius,1984). 46-47.
[34] Fransiska Indra Udhi Prabowo, "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping, oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen", *Jurnal Program Studi*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesenian Jaranan adalah kesenian tradisional. Kesenian jaranan memounyai banyak versi diantaranya kuda lumping, kuda kepang atau tari kuda. Kesenian ini berupa tarian yang dilakukan beberapa orang yang mengendarai atribut jaran atau kuda yang terbuat dari bambu dan sering disebut dengan kuda kepang atau kuda lumping. Tarian jaranan ini biasanya diiringi dengan musik gamelan.

Kesenian jaranan ini banyak ditemui di Jawa Timur seperti Tulungagung, Blitar, dan Kediri. Setiap daerah mempunyai variasi tarian atau koreografi, alat musik serta properti yang berbeda-beda sehingga mempunyai banyak ragam penampilan. Di Yogyakarta jaranan terkenal dengan nama jathilan. Jathilan ini menggunakan boneka yang terbuat dari bambu esek (bambu yang di anyam) bentuknya sedang tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Jathilan ini gerakannya lebih dinamis dan dilakukan dengan seragam melalui tarian kaki. Di Ponorogo jaranan ini tariannya lebih feminin dan halus, selain jaranan diikuti pula dengan tarian bujang ghanong dan warok.[35]

kesenian jaranan pada dasarnya menggunakan format tarian yang menggunakan properti kuda kepang. Yang membedakan jaranan tiap-tiap daerah yakni bentuk gerakan, kostum, musik yang mengiringi, dan bentuk instrumen, demikian juga Bun i instrumen yang dimainkannya. Perbedaan-

---

*Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhamadiyah Purworejo* Vol. 06 No. 01 (April 2015), 105.

[35] Salamun Kaulam, "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA *Jurnal Seni Rupa* Vol. 1. No 2, (Desember 2012), 126-137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbedaan semacam itu memang tidak bisa dipisahkan dari etnis yang mempengaruhinya.

Jaranan berasal dari kata “Jaran” atau bisa juga diartikan sebagai kuda yang berakhiran-an yang menunjukkan keaslian jarang dolanan atau jarang mainan. Jaran dalam istilah Jawa mempunyai arti simbol kekuatan, lambang perkasa serta lambang kesetiaan. Ketika manusia mengenakan jarang digambarkan seperti sedang berjuang menempuh tujuan hidupnya.[36] Kesenian kuda lumping atau yang sering disebut dengan kesenian jaranan ini menciptakan kontribusi banyak bagi masyarakat di bidang pendidikan, karena didalamnya mengandung unsur penyampaian nilai-nilai yang sifatnya normatif yang dapat memberikan pengetahuan dalam pendidikan masyarakat yang memuat tentang nilai-nilai kehidupan.

Awalnya, kesenian jaranan hanya sebuah kegiatan upacara ritual yang berkaitan dengan upacara pemanggilan ruh leluhur yang dulunya dilakukan oleh nenek moyang kita. Kegiatan ritual ini diyakini untuk tujuan mengatasi berbagai musibah yang menimpa berlangsungnya kehidupan manusia. Seperti halnya kerusakan lingkungan, berbagai wabah penyakit serta bencana yang disebabkan oleh nenek moyang. Tetapi dengan seiring berjalannya waktu suatu musibah dalam kehdidupanyang awalnya dihubungkan karena akibat dari pengaruh nenek moyang kini menjadi susunan cerita yang berkembang menjadi sebuah mitos. Mitos

[36] Trisakti Universitas Negeri Surabaya, *Internasional Conference on Indonesian Studies*,” Ethnicity and Globalization”, 376.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri banyak di percayai oleh masyarakat sehingga dilakukan upacara ritual yang tujuannya agar musibah-musibah tidak datang kembali. Dan kegiatan pacar ini sudah berulang kali dilakukan dan berkembang menjadi sebuah simbol yang dipergunakan untuk kegiatan suatu ritual.

Dalam perkembangannya kesenian jaranan sempat mengalami pergeseran. Dalam kegiatan pementasan, kesenian ini tidak hanya dipandang sebagai kegiatan ritual yang bersifat sakral, tetapi sebagai kegiatan yang digunakan untuk upaya menambahkan unsur kegiatan yang sifatnya sebagai sarana hiburan. Unsur hiburan sendiri bisa dilihat dari atraksi yang ada dalam pertunjukkan kesenian jaranan itu sendiri, selain atraksi juga bisa dilihat dari aransemen musik yang dimainkan.

Menurut sejarahnyaa Jaranan atau jaran kepang diambil dari dongeng rakyat tradisional tepatnya di Kota Kediri tepatnya pada Pemerintahan Prabu Amiseno, salah satu kerajaan yang terletak di Kediri sebelah Timur Sungai Brantas. Konon jaranan awalnya sebagai kegiatan upacara ritual yang berhubungan dengan pemanggilan roh leluhur yang dulu dilakukan oleh nenek moyang kita. Ritual ini bertujuan untuk tolak balak serta mengatasi musibah yang menimpa kehidupan manusia. Di zaman primitif kala itu penyebab kerusakan lingkungan, wabah penyakit, bencana dan sebagainnya oleh manusia dianggap sebuah masalah yang dilakukan oleh nenek moyang atau leluhur sehingga menjadi sebuah mitos yang sampai saat ini tetap diyakini, sehingga upacara ritual ini menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suatu kegiatan yang bertujuan untuk menolak musibah supaya tidak datang lagi.

Ada tiga sarana penting dalam ritual pada zaman primitif yakni perapian yang digunakan untuk pembakaran sesuatu yang dipergunakan untuk persembahan. Pembakaran ini berkembang menjadi pembakaran yang menggunakan benda seperti wangi-wangian, kemenyan, kayu cendana dan dupa. Pada saat ritual masyarakat primitif juga menggunakan mantra yang ditujukan kepada penguasa alam atau yang sering disebut dengan roh leluhur. Pembakaran kemenyan dipercayai oleh masyarakat sebagai makanan roh halus dalam jaranan. Dalam pertunjukkan, jaranan dianggap sebagai dewa perlindungan yang berkembang sebagai properti dalam pertunjukkan jaranan.

Selain itu dalam perkembangannya kesenian Jaranan mendapatkan berbagai sentuh modern, baik dalam pertunjukan maupun rangkaian urutan pementasan yang disajikan sampai dengan makna pementasannya. Dalam hal ini unsur ritual tetap dipertahankan, tetapi dimasukkan pula unsur hiburan yang tujuannya untuk berkolaborasi diatas panggung saat pementasan, seperti halnya kolaborasi dengan kesenian campursari dan kesenian lainnya.

Perubahan fungsi ini diartikan dalam pemahaman akibat adanya perubahan keyakinan yang mana masyarakat berperan sebagai pendukungnya. Masyarakat awalnya mempercayai adanya keyakinan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal mistis, tetapi kini berubah dan menolak serta tidak percaya akan hal-hal yang bersifat mistis. Karena perubahan ini bisa dianggap sebagai usaha untuk mempertahankan kesenian ini agar tetap hidup sekalian dalam wujud dan pementasan yang lain.

Dalam konteks tertentu, kesenian jaranan benar-benar lepas dari kegiatan upacara ritual, dan muncul dalam wujud yang bersifat profan. Kesenian jaranan ini bisa dilaksanakan dalam kegiatan apapun, dilakukan oleh siapapun dan dimanapun akan dilaksanakan. Para pemain jaranan semuanya berjumlah 21 orang. Yang terdiri dari 5 pemain kuda kepang, 2 pemain celeng, 4 pemain dagelan, 10 pemain barongan.

Desa Kuwik adalah salah satu desa yang memiliki sembilan kesenian, yakni tiga diantarannya orkes dangdut salah satunya orkes Bayu Nada, dua Campurasi yang dinamai Sekartaji dan Among Bolo, ada juga kesenian Ludruk yang dinamai dengan Praja Mukti yang diketuai oleh Bapak Supardi ,uniknya Ludruk ini dimainkan oleh semua perangkat Desa , dan terdapat pula dua kesenian jaranan yakni Jaranan Pandowo Putro , Jaranan Katon Asri dan Bantengan Turonggo Kencono Joyo.

Jaranan Pandowo Putro ini dipimpin oleh Bapak Sara'i yang berpedepokan di Dusun Kunjang Desa Kunjang Kecamatan Kunjang. Jaranan Pandowo Putro berdiri pada tahun 1995 yang notabennya meneruskan jiwa seni keluarganya. Bapak Sara'i memperkenalkan kesenian Pandowo Putro ini lewat karak'an ke dusun-dusun istilah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawanya Ngamen. Dengan mengamen secara tidak langsung masyarakat mengetahui bahwa di Dusun Kunjang mempunyai kesenian jaranan atau kuda lumping. Pada Tahun 2002 Jaranan Pandowo ini melakukan pagelaran di panggung besar dengan budget tigaratus ribu kala itu. Jaranan Pandowo ini mempunyai anggota hampir tigapuluh orang diantaranya enam pemain kepang, dua pemain celeng (babi), empat pemain barong, tiga pemain kucingan, tiga pemain jatilan, dan Sebelas pemain panjak (Pemain alat musik dalam jaranan).

Menurut Bapak Sara'i Kediri adalah kota yang icon kebanggaannya Kuda Lumping (Jaranan), dinas pariwisata sendiri bangga dengan adanya kesenian jaranan yang notabennya keluarga sendiri memiliki jiwa seni yang tinggi dan diwujudkan dalam bentuk kesenian. Jaranan Pandowo ini awalnya cuma dimainkan oleh anggota keluarga sendiri, seiring berjalannya waktu pemain dalam jaranan ini kebanyakan remaja setempat yang ingin menyalurkan jiwa seninya ini lalu ikut bergabung dalam anggota Jaranan Pandowo Putro. Pada masa ini jaranan Pandowo Putro kebanyakan digelar diatas panggung besar untuk acara sedekah desa, khitanan sampai tasyakuran nikahan. Selain itu, ketika tidak ada job untuk pagelaran Bapak Sara'i tetap melakukan arak'an (ngamen) bahkan sampai keluar kota Kediri. Bagi keluarga Bapak Sarai' " Aku gak iso ngarepno panganku nak pagelaran panggung tok, aku ya kudu ngamen digawe menyambung hidup keluargaku" yang berarti " Aku tidak boleh berharap di pagelaran panggung saja, aku ya harus ngamen dibuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambung hidup keluarga. Selain jaranan Pandowo Putro Desa Kuwik juga memiliki kesenian jaranan lainnya yaitu Jaranan Katon Asri.

Jaranan Katon Asri yang dipimpin oleh Bapak Samsuri yang notabennya tidak jauh beda dengan jaranan pada umumnya, yang membedakan jaranan Katon Asri dengan Pandowo Putro yakni cara pendirinya memperkenalkan jaranan tersebut kepada khalayak umum. Katon Asri dimainkan oleh orang dewasa saja, Katon asri berdiri sejak tahun 2003 di Dusun Kuwik Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Keaton asri dikenalkan lewat pentas kecil di Baledesa, ketika sudah dikenal masyarakat jaranan ini ditampilkan di panggung besar dalam berbagai acara yakni sedekah bumi, khitanan, pernikahan seperti Kesenian jaranan lainnya.

Pendiri Jaranan Katon Asri juga mempunyai kesenian lain, yakni Campursari yang dinamai Sekartaji. Campursari ini digabungan dengan Jaranan Katon asri dengan tujuan agar masyarakat mengetahui bahwa kesenian bukan hanya terletak pada Jaranan saja tetapi ada juga Campursari. Katon Asri dan Campursari Sekartaji ini di dirikan karena ada dorongan dari dinas pariwisata Kabupaten Kediri untuk dilestarikan, supaya kesenian tidak punah. Karena Kota Kediri sendiri mempunyai Icon Kuda Lumping (Jaranan). Campursari Sekartaji ini yang membedakan antara Jaranan Katon Asri dengan Jaranan Pandowo Putro. [37]

[37] Wawancara dengan Pawang Kesenian Jaranan Pandowo Putro Bapak Aris, pada tanggal 20 Oktober 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi seiring berjalannya waktu jaranan ini sudah tidak aktif lagi di pementasan. Karena pemain yang usianya sudah lanjut dan tenaganya untuk bermain dalam jaranan sudah berkurang. Sehingga jaranan Katon Asri ini vakum. Faktor lain yang membuat jaranan ini vakum, karena adanya kalah saing dan tidak adanya pembaruan dalam permainan jaranan.

## C. Kesenian Bantengan

### a. Pengertian Kesenian Bantengan

Secara tradisional seni bantengan yakni sebuah seni pertunjukkan tradisi yang menggabungan unsur senda tari, ilmu kanuragan, syair-syair, dan mantra yang kental akan hal-hal magis.

Pemain bantengan yakni pemain yang dalam permainannya semakin dia membuat penonton menarik semakin dia bagus dan dalam hal ini tahap "Trans" lah yang bisa membuat para pemain bantengan menjadi semakin menarik. Trans yakni sebutan dari pada pemain yang mengalami kesurupan, semakin pemain tidak sadarkan diri semakin menarik pula pementasan yang disajikan dalam kesenian bantengan

Kesenian lahir sejak masa kerajaan Singasari yang kaitannya dengan seni bela diri atau yang sering disebut dengan pencak silat. Kesenian bantengan pada zaman ken arok beda dengan seni bantengan yang sekarang, dahulu masih berbentuk topeng kepala banteng yang akan menari, karena tarian ini dimainkan dari perkembangan gerakan kembangan pencak silat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada awalnya kesenian bantengan adalah unsur hiburan bagi pemain pencak silat setiap selesai latihan, dahulu setiap pemain mempunyai minimal dua bantengan yang di analogkan bahwa ada banteng jantan dan banteng betina. Walaupun kesenian bantengan ini berkembang dari pencak silat tetapi kesenian bantegan ini sekarang sudah berdiri sendiri sebagai seni budaya tradisi. Jadi tidak semua perguruan pencak silat mempuyai kesenian bantengan dan sebalikya. Perkembangan kesenian bantengan sendiri kebanyakan mayoritas di pedesaan atau wilayah pinggiran daerah lereng pegunungan se-Jawa Timur.

Kesenian bantengan dilakukan dengan dua permai, yakni yang satu di bagian depan sebagai kepala banteng dan satunya di bagian belakang sebagai ekor banteng. Kebanyakan kostum bantengan terbuat dari kain yang berwarna hitam gelap dan semacam topeng yang berbentuk kepala banteng yang bahannya terbuat dari kayu serta tanduk banteng diambil dari tanduk asli banteng.

**b. Sejarah kesenian Bantengan**

Konon Bantengan ini bermula terdapat dari informasi mengenai Candi Jago. Candi Jago ini merupakan peninggalan kerajaan Singosari.. candi ini didirikan oleh raja Kertanegara untuk menghormati ayahnya yakni Raja Wisnawardana yang didirikan sekitar tahun 1268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di Jawa Timur Bantengan sangat terkenal populer di mata masyarakat dari jaman ke jaman. Inprirasi bantengan pertama kali di percayai oleh masyarakat dari relief candi jago yang berada di desa Tumpang. Relief ini menjadi info penting dalam berbagai hal, seperti halnya makna binatang banteng bagi masyarakat waktu itu, dan apa alasan terlahirnya kesenian bantengan sebagai produk budaya tradisional yang tercipta untuk masyarakat serta untuk masyarakat.

Adapun fakta lain yang menguatkan bahwa bantengan telah diketahui sejak Kerajaan Singosari. Tetapi,hal ini belum bisa menjadi jawaban yang primer karena apa yang tertera pada waktu itu hanya sebagai bentuk pengakuan keberadaan banteng di Kerajaan Singasari.

Dapat disimpukan bahwa relief yang terdapat di Candi Jago ini memberikan informasi bahwa bantengan termasuk binatang asli yang berasal dari Pulau Jawa. Bantengan sebagai inspirasi seni hias, seni lukis serta bahkan seni drama. Banteng yakni binatang yang dianggap mempunyai kekuatan fisik serta mistis. Banteng dalam hindu budha sebagai kepercayannya serta dipercayai sebagai kendaraan bagi para dewa dan sebagai sarana kesuburan serta kemakmuran di bumi. Walaupun dalam kodratnya banteng identik dengan kekuatan tetapi banteng ini juga bisa dipentaskan dalam gerakan gemulai dan dikemas dengan indah di dalam seni sendra

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tari, dan apabila menggunakan kembangan pencak silat dalam aduan otot maka sering disebut dengan ilmu kanuragan (kekebalan diri).

Masyarakat mengambil bantengan untuk menciptakan sebuah atraksi yang memberikan tampilan bagi masyarakat dan bagi asal usul pementasannya. Makna kesenian bantengan sendiri digunakan sebagai sarana ritual juga tidak sekedar itu saja tetapi juga memamerkan keindahan gerak serta ketrampilan. Tetapi, didatangkannya roh bantengan itu diyakini bahwa selain menolak musibah yang sifatnya parah ataupun fatal seperti halnya kegagalan dalam petani panen juga mengharapkan keberkahan dalam kesuburan tanah, dan ketika tahap Trans (kerasukan) ke dalam bantengan dan diyakini mengamuk sehingga dapat mengusir roh-roh jahat. Sehingga, panenan para petani selanjutnya diyakini akan mendapatkan berkah yang sangat melimpah dan berhasil dalam usaha pertaniannya.

Kesenian bantengan ini awal mula merupakan sebuah ritual syukuran serta permohonan dalam hal kesuburan tanah serta panen yang sangat melimpah. Wajar sekali kesenian bantengan bermula berkembang pada acara nyadran (bersih desa). Dari sini kesenian bantengan lahir dan berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. **Sejarah Kesenian Bantengan Turonggo Kencono Joyo Dusun Sugihwaras, Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri**.

Awal mula berdiri Kesenian Bantengan ini memiliki nama Turonggo Kencono Joyo yang berpedepokan di Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri. Bantengan Turonggo Kencono Joyo ini berdiri pada tanggal 03 september yang notabenya menggali dari satu sisi kreasi. Hal ini berawal dari pemikiran para pemuda di Dusun Sugihwaras yang ingin berkreasi, namun, ide untuk berkreasi ini tidak ada yang menampung untuk mengarahkan ke arah yang lebih baik. Pendiri Kesenian Bantengan Turonggo Kencono ini bernama Bapak Budi Santoso yang berusia 42 tahun, beliau juga bekerja menjadi penjaga malam di sebuah Bank di daerah setempat.

Turonggo Kencono Joyo sendiri memiliki arti, yaitu *Turonggo* ialah kuda, *Kencono* yang berarti Senjata dan *Joyo* mendapatkan Kejayaan. Nama ini digunakan dengan harapan kuda yang bersenjata ini akan berperang untuk mendapatkan sebuah kejayaan dan semua itu inisiatif kita untuk mengangkat derajat Dusun Sugihwaras sendiri, jadi setelah kita berperang memerangi apapun yang ada di sini dengan *image* masyarakat yang kurang baik, karena masyarakat, seperti kurang rukun atau yang lain, mencoba untuk mengangkat hal ini untuk memerangi image-image

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak baik tersebut menjadi baik dengan harapan kejayaan terjadi di Dusun Sugihwaras.

Awal mulanya kesenian ini didirikan dengan nama ANGKRINGAN BAMBU GARAS dimana angkringan bambu ini hanya sebagai tempat bukan nama asli dari kesenian Bantengan itu sendiri. Awal mula bantengan itu hanya bernama kuda kepang. Nama Garas sendiri merupakan singkatan dari Dusun "Sugihwaras".

Proses ritual dalam kesenian Bantengan ini menurut Bapak Budi dalam wawancaranya, mengatakan bahwa beliau merasa antara percaya dan tidak percaya karena kuda lumping merupakan sebuah permainan atau tipu muslihat yang ditampilkan kepada penonton, ditambah kesenian Kuda Lumping ini merupakan sebuah permainan yang berbau mistis karena untuk para pemain, sebelum tampil akan melakukan sebuah meditasi. Meditasi ini diikuti dengan membawa semua alat-alat yang akan dipakai saat main di acara-acara, seperti peralatan Bantengan, batangan ini akan dibawa ke makam atau semacam punden dengan diberi ritual sesajen agar arwah bisa masuk dalam Bantengan tersebut. Sesajen tersebut berupa minyak, dupa, menyan, bunga dan lainnya.

Untuk jumlah pemain dalam kesenian Bantengan ini kurang lebih mencapai 65 pemain, yang terdiri dari pemain Kuda Kepang, Celengan, Bantengan, Bujang Ganong dan Barongan. Kesenian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diiringi dengan gendang, cembung, saron, gong, kenong, dan slompret.

Dalam perjalanannya, kesenian Bantengan ini mempunyai dampak positif terhadap pemuda di Dusun Sugihwaras. Akibat *image* masyarakat yang kurang baik terhadap pemuda yang biasanya terkenal suka tawuran dan suka minum-minuman keras, tetapi setelah berdirinya Bantengan tersebut, kebiasaan yang tidak baik sudah mulai ditinggalkan. Mereka menghabiskan waktu, tenaga dan mater dengan berkreasi dan melestarikan kesenian Bantengan tersebut. Berdirinya Bantengan ini semata-mata bukan untuk kesenian saja tetapi juga untuk merubah perilaku pemuda setempat, sehingga *image* pemuda Sugihwaras di masyarakat luar ini menjadi lebih baik. Hal ini dibuktikan sendiri oleh pendiri Bantengan Bapak Budi Santoso, banyak masyarakat luar yang mengatakan bahwa masyarakat Dusun Sugihwaras tidaklah seburuk dimasa yang lalu. Pernyataan seperti itu memiliki arti bahwa nilai-nilai positif masyarakat Sugihwaras ini sudah dirasakan oleh masyarakat luar dan juga masyakarat Sugihwaras sendiri.

Dalam perjalanan perintisan seni pertunjukan Bantengan Turonggo Kencono Joyo, para pemainnya harus bisa memenuhi persyaratan yang telah  oleh pendirinya. Mereka yang ingin bergabung dalam Kesenian Turonggo Kencono Joyo harus berjanji

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan mengkonsumsi minuman keras dan menghilangkan hal-hal negatif yang sudah mereka lakukan sebelumnya. Tidak jarang juga, masyarakat bisa menerimanya dikarenakan setiap pertunjukan kesenian juga pasti menuai pro kontra tersendiri. Tetapi, mayoritas masyarakat di Dusun Sugihwaras mayoritas menerima kesenian Bantengan ini dan berharap terus bisa melestarikannya.

Ketika pemain bergabung, setiap pemain akan dibuka auranya. Hal ini disebut dengan dasar Ilmu Kanuragan. Perlu diketahui bahwa setiap orang itu bisa dibuka auranya atau mata batinnya agar bisa mendatangkan dan memulangkan makhluk ghaib. Proses itu tidak cukup dengan beberapa hari saja tetapi dalam jangka waktu yang lama, yaitu dalam waktu 6 sampai 10 tahun. Setiap pawang mempunyai ritual masing-masing. Ritual yang sering digunakan yakni puasa serta meyakini bahwa memanggil arwah dan mengeluarkannya itu atas izin Allah SWT. Ada juga yang menjadi pawang karena mendapatkan amanat dari nenek moyang bahwa suatu saat dirinya akan bisa mengobati orang sakit dan menjadi pawang untuk hal-hal yang baik. Tidak semua pawang dan pemain Bantengan menguasai Ilmu Kanuragan. Ilmu Kanuragan hanya dimiliki para pemain banteng sebagian saja, karena sejatinya Ilmu Kanuragan bisa dikuasai kalau benar-benar ingin mempelajarinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB III

# TINJAUAN UMUM KEGIATAN KESENIAN BANTENGAN TURONGGO KENCONO JOYO DUSUN SUGIHWARAS DESA KUWIK KECAMATAN KUNJANG

## A. Proses Kesenian Bantengan

Proses ritual pada kesenian Bantengan, sebelum para pawang yang disebut dengan *Bopo*, berada di atas panggung untuk memainkan kesenian tersebut, mereka akan melakukan upacara *Suguh Sesaji*.

Ketika upacara dilakukan adapun upakara yang disiapkan. Upakara yaitu bahan atau alat yang harus disiapkan sebelum adanya upacara sesaji. Seperti halnya, kemenyan, wangi-wangian, bunga, dupa dan arang.

Dalam Upacara Suguh Sesaji tersebut, hal yang dilakukan ini bertujuan untuk semata-mata bukan hanya menyembah kepada hal yang berbau ghaib, tetapi ghaib dalam artian juga menyembah kepada Allah SWT dengan meminta doa keselamatan dan kelancaran ketika pertunjukan dimulai dan ketika para pawang serta pemain mendatangkan dan memulangkan arwah agar tidak ada halangan apapun.

Proses Bantengan ini dimulai dengan ritual Suku Sejaji untuk memohon kelancaran dan keselamatan dalam permainan Bantengan. Selanjutnya, dimulai dengan mengeluarkan beberapa Kuda Kepang. Kuda kepang ini memiliki kisah tersendiri, yakni mengisahkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang pejuang jaman dahulu, mereka berperang menggunakan kuda. Setelah Kuda Kepang, dilanjut dengan keluarnya Celeng (Babi) yang memiliki arti bahwa Celeng merupakan simbol suatu hal yang tidak boleh dilakukan atau digunakan, karena Celeng sendiri terkenal dengan suatu binatang yang tidak boleh dikonsumsi. Selanjutnya, Kuda Kepang akan berperang di atas panggung dengan Celeng, dengan maksud Kuda Kepang memerangi hal-hal yang tidak baik atau yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Pada prosesi peperangan ini, Celeng selalu dipertunjukkan dengan mengalami kekalahan. Karena mengalami kekalahan, kemudian pemain Celeng tersebut mengamuk dengan memukul para pemain Kuda Kepang sampai terjatuh. Setelah peperangan ini dilakukan, maka selanjutnya adalah keluarnya Bantengan.[38]

Banteng ini mempunyai makna simbol kekuatan dari semua hewan, dengan harapan banteng ini bisa memberi kekuatan pada Dusun Sugihwaras untuk lebih baik. Setelah Bantengan keluar akan ada penampilan Topengan atau Ganongan (Bujang Ganong) yang di dalamnya terdapat tarian serta dagelan (lawakan) dengan harapan apa yang menjadi keinginan masyarakat setempat bisa tercapai dengan senang hati, kemudian ditutup dengan Dagelan, yang memiliki makna dengan harapan supaya setelah kita sukses kita akan gembira bersama. Pada prosesi terakhir, keuarlah para pemain Barongan. Barongan

[38] Wawancara dengan pendiri Kesenian Bantengan Turonggo Kencono Bapak Budi Santoso, pada tanggal 21 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki simbol yang menunjukkan eksistensinya bahwa, Barongan ini akan merusak kembali tatanan yang sudah ada, tetapi rencana itu dihalangi oleh pasukan berkuda (Kuda Kepang) yang akan tetap menjaga keutuhan yang sudah ada. Akhirnya mereka semua berperang dan Barongan mengalami kekalahan, disitulah kita mendapatkan kemenangan.[39]

Alur seperti inilah yang selalu disajikan dalam setiap pertunjukkan Bantengan. Bantengan Turonggo Kencono Joyo ini sedikit berbeda dengan Bantengan lainnya, karena Turonggo Kencono Joyo ini menyatukan dua unsur antara seni antara Bantengan dan seni Jaranan. Dalam akhir pertujukan, akan disajikan perkumpulan tarian Barongan yang mengelilingi tumpengan (panggang) dengan duduk melingkar yang telah diberi doa-doa oleh pawang serta pemain di belakangnya, setelah doa selesai tumpengan akan dibagikan secara langsung pada bagian mulut-mulut pemain Barongan tersebut. Pemain Barongan akan berdiri menari mencari penonton untuk memberikan cuilan Panggang yang sudah ditaruh dimulut Barongan oleh pawang. Pawang memberikan isi tumpengan ke mulut Barong ini dengan makna bahwa Barong tidak akan makan sendiri, dia akan membagikan kepada penonton. Karena itu menunjukkan Barongan sudah patuh kepada kita dan menjadi baik serta menyerah kalah. Dalam prosesi ini,

[39] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keadaan para pemain Barongan biasanya masih dalam kondisi kerasukan.[40]

Selain pementasan dalam acara tertentu, bantengan ini sering diadakan latihan rutinan pada hari libur. Setiap malam minggu semua pemain serta pendiri bantengan berkumpul di markas. Markas ini digunakan untuk menyimpat properti bantengan dan untuk berkumpulnya pemain dan pendiri saat akan ada pagelaran atau pementasan. Latihan rutinan ini diadakan agar supaya pemain bantengan dan pemain musik (panjak) tetap memeprtahankan kegemulainnya dalam pementasan serta musik yang dimainkan tetap nyaring didengarkan. Bapak budi selaku pimpinan bantengan mewajibkan para pemainnya untuk konsisten dalam latihan. Yang membedakan bantengan Turonggo Kencono Joyo dengan bantengan lain yaitu di bantengan gedruknya dan bantengan ini identik dengan kegarangannya. Bantengan gedruk ketika keluar dia akan menari dengan kegarangannya serta diiringi dengan musik Rock.

## B. Tahapan Menjadi Seorang Pawang

Dalam menjadi seorang Bopo maupun pawang dalam Kesenian Jaranan maupun bantengan pertama mempelajari ilmu kanuragan dan sedikit banyak memiliki ilmu kebatinan yang bisa langsung berinterkasi dengan makhluk astral. Setiap pawang tahapannya berbeda-beda. Ada

[40] Wawancara dengan pendiri Kesenian Bantengan Turonggo Kencono Bapak Budi Santoso, pada tanggal 21 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melakukan puasa dan ada juga yang hanya belajar dan meyakini bahwa dirinya bisa menjadi seorang pawang.

Bapak budi selaku pendiri bantengan Turonggo Kencono Joyo ujar bahwa dalam menjadi seorang pawang ada mantra-mantra tertentu yang harus dipelajari yakni menyebut asma Allah SWT dan doa-doa memohon kepada Allah SWT untuk keselamatan bagi para pasukan jaranan maupun bantengan.

Kebanyakan pawang belajar pernafasan atau yang biasa disebut dengan puasa *karomah.* Puasa karomah yakni proses melafalkan ayat-ayat Allah melalui pernafasan dengan masuk dan mengeluarkannya melalui pernafasan itu sendiri. Selain puasa karomah, seorang pawang akan melakukan puasa putih dengan berbagai tujuan. Puasa putih ini dilakukan selama 3 sampai 40 hari dengan tujuan untuk meningkatkan aura putih (aura bersih) dengan pantangan pada saat melakukan puasa putih tidak boleh melakukan hal yang fatal diluar ajaran Islam. Di dalam Islam puasa karomah dan puasa putih ini masuk dalam kategori puasa sunnah dengan maksut menghindari hawa nafsu. Adapun puasa teladan, puasa ini dilakukan di akhir tahapan-tahapan pada ilmu kanuragan dan biasanya puasa ini hanya dilakukan oleh orang-orang yang mempelajari puasa kromah.

Bapak Budi mempelajari hal ini semua di banyak Al Mukarom yakni KH. Imam Kharomain Madiun, Gus Nur Muhammad Soleh Malang, Gus Sakur Jombang, Gus Darus Surur Jombang, dan Kyai Aminudin Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setiap bopo atau pawang memiliki tahapan yang berbeda-beda. Mas Aris atau bopo Aris menjadi pawang dengan adanya dorongan keluarga. Ayahnya sebelum meninggal dunia beramanat didepannya dengan logat khas jawanya, " sok mben lak awakmu omah-omah iso nambani uwong loro" kalau di translet ke bahasa Indonesia yaitu "Suatu saat nanti kamu kalau sudah berumah tangga bisa mengobati orang sakit" demikianlah ujarnya. Dengan adanya amanat tersebut bopo Aris meyakini bahwa dirinya memang bisa mengobati orang sakit bahkan orang kesurupan ketika pementasan tetapi hal tersebut tidak lain bantuan dari Allah SWT. Tidak ada ritual apapun yang dilakukan bopo aris untuk menjadi seorang pawang. Amanat yang diberikan dijalankan dengan izin Allah SWT.[41]

## C. Iringan Musik

Salah satu unsur dalam iringan yaitu musik. Dalam suatu tarian musik dapat membangun suasana. Adanya musik dalam tarian tidak hanya sekedar untuk iringan saja, tetapi juga sebagai pelengkap yang tidak bisa dipisahkan. Musik dan tarian bisa dikatakan alat komunikasi melalui bunyi serta gerakan. Musik berfungsi sebagai patner dalam sebagai iringan dalam gerakan, musik juga sebagai penegas gerakan dan musik juga bisa sebagai ilustrasi.

Di dalam kesenian jaranan dan bantengan menggunakan musik atau iringan menggunakan alat-alat sebagai berikut yaitu, seperti gong, kendang, saron, demung, keong, jedor, dan slompret. Kebanyakan dalam

[41] Wawancara dengan pendiri Kesenian Bantengan Turonggo Kencono Bopo Aris, pada tanggal 21 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaranan dan bantengan lagu yang dinyanyikan yaitu lagu kejawen dan untuk bantengan biasanya ada tambahan sholawat.

Adapun lagu yang digunakan di dalam kesenian jaranan seperti berikut :

Jaranan.... jaranan

Jarane jarang aji

Sing umpak Moro Bei

Asing giring pro abdi

Cek cek Ong.... cek cek agung

Jarane mlebu Ing urung

Gedebuk krincing.... Gedebuk krincing

Gedebuk krincing.... prok prok

Gedebuk jeder (2x)

**D. Tata Busana**

Dalam suatu pementasan kesenian para pemain akan dihadapkan dengan hal dalam tata busana untuk melengkapi keindahan tampilannya. Seorang pemain harus memperlihatkan keindahannya lewat tata busana serta gerakan yang dimainkannya. Busana yaitu pakain yang tujuannya sebagai perelengkapan yang akan dipakai oleh penari saat akan melakukan pementasan. Busana memilki fungsi sangat penting untuk pementasan dalam kesenian yaitu untuk menghidupkan perwatakan yang sedang dimainkan dalam jaranan maupun bantengan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan kesimpulan, busana dapat menyembunyikan kepribadian seorang penari sehingga yang nampak yaitu gambaran tokoh yang dimainkan didalamnya. Warna dan corak dalam busana bisa memeprtajam tari karena selain terdapat kesannya juga hal seperti itu bersifat visual baik secara moral bagi penari yang memakainya.

Dalam kesenian tidak jauh dengan warna busana yang dipakai para pemain ataupun pawang. Dalam hal ini warna busana memiliki makna yang beraneka ragam. Seperti halnya kebanyakan kesenian jaranan menggunakan corak warna khas pakaian orang Madura merah putih. Untuk warna merah memiliki arti keberanian sedangkan untuk warna putih memiliki makna pengabdian serta bijaksana dan suci.

Adapun fungsi fisiknya yaitu untuk pelindung tubuh bagi si penari. Fungsi artistiknya yaitu untuk menampilkan aspek-asepk seni melalui bentuk garis dan corak serta warna busana. Adapun fungsi busana sendiri yaitu untuk mendukung tema atau isi dalam tari serta memperjelas penari saat melakukan tarian.

## E. Proses Enkulturasi Budaya antara Kesenian Bantengan dengan Ajaran Islam

Pengertian enkulturasi adalah menurut kamus antropologi charles winick yaitu pewarisan budaya. Dalam artian budaya yang lahir dahulu diwariskan dan diteruskan sampai sekarang oleh generasi baru. Setelah adanya enkulturasi muncullah inkulturasi dalam budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inkulturasi berasal dari bahasa latin, *inculturation* yang berarti penyisipan ke dalam suatu kebudayaan. Sedangkan kata inkulturasi ditinjau dari sudut pandang antropologi merujuk pada proses inisiasi seorang individu ke dalam budayanya. Menurut kamus besar bahasa indonesia, inkulturasi adalah usaha suatu individu ataupun kelompok untuk menyesuaikan diri dengan kebudayaan setempat.[42]

Istilah inkulturasi sendiri sering digunakan dalam misi teologi umat katolik atau misi pengembangan agama. Inkulturasi dimanfaatkan sebagai suatu proses pengintegrasian pengalaman iman gereja ke dalam budaya suatu budaya tertentu. Inkulturasi bukanlah sekedar suatu jenis 'kontak.' Melainkan sebuah penyisipan mendalam.[43]

Bukan hanya agama katolik saja yang menggunakan proses inkulturasi dalam menyebarkan misi agama, melainkan juga agama Islam. Dalam proses inkulturasi antara Islam dengan budaya lokal saling mengisi, saling menyesuaikan, tidak ada yang dipertentangkan. Hal ini juga disebut sebagai "pribumisasi islam" yang dikemukakan oleh KH. Abdurrahman Wahid yang akrab disapa Gusdur. Pribumisasi Islam yang dimaksudkan ini akan memberikan warna dalam kebudayaan Islam.[44]

---

[42] Sampurna K, *KamusLengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cipta Karya, 2003), 193.

[43]Sukatmi Susanti, *Unsur-Unsur Kesenian Jawa Dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Aksiolog* (Ringkasan Disertasi Universitas Gajah Mada, 2012), 1.

[44]Meivirina Hanum dan Chairul Murod, *Proses Inkulturasi "Rumah Siput" Sebagai Propaganda Budaya Kolonil Pada Tampilan Bentuk Kesultanan Palembang Darussalam*, Dalam Seminar Rumah Tradisional Tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sudut pandang Islam, inkulturasi adalah sesuatu yang alamiah selama tidak bertentangan dengan prinsip keagamaan dan mengganggu umat lain. Pada dasarnya proses inkulturasi telah sering terjadi dalam Islam, khususnya di daerah Jawa. Pulau Jawa yang menjadi salah satu daerah yang memiliki beragam kebudayaan daerah yang sangat kental serta mayoritas penduduknya beragama Islam, maka sangatlah mudah terjadi inkulturasi antara kebudayaan dengan ajaran Islam. [45]

Seperti yang telah kita ketahui bersama bahwa pada abad XII ketika Islam masuk Indonesia, untuk menarik masyarakat yang mayoritas Hindhu, Budha atau bahkan masih ada yang menganut Animisme. Para wali menggunakan budaya Jawa seperti gamelan, wayang kulit untuk dibawa ke dalam masjid untuk dipertontonkan kepada masyarakat sekaligus sebagai saran untuk memperkenalkan ajaran agama islam pada penduduk pada saat itu. Gamelan dan pertunjukan wayang tersebut merupakan proses inkulturasi.

Selain itu, proses inkulturasi antara budaya dengan ajaran Islam juga terjadi pada kesenian bantengan. Telah diketahui bahwa kesenian bantengan merupakan kesenian dari jawa yang di dalamnya terdapat unsur kejawen yang begitu kental. Namun dibalik unsur kejawen tersebut, terselip sedikit ajaran islam di dalamnya. Hal ini dapat dilihat ketika ritual suku sesaji. Pada tahap ini para pawang (bopo) berdoa meminta kepada

[45]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam mendatangkan dan memulangkan arwah agar tidak ada halangan apapun.

Memang secara umum kesenian bantengan ini di dalamnya terdapat kerjasama antara manusia dan jin. Namun kerjasama tersebut bukan dalam makna yang buruk seperti mengganggu orang lain, melainkan untuk memeriahkan permainan kesenian bantengan dan itu pun juga atas seizin Allah SWT karena dalam proses mendatangkan roh tersebut, pawang menggunakan doa-doa islami sebagai medianya. Meskipun pawang telah memberikan doa-doa agar roh dapat masuk ke dalam raga pemain tetapi apabila Allah SWT tidak menghendaki maka pemain tersebut tidak akan kesurupan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dari beberapa pemain tersebut, terdapat beberapa pemain yang tidak benar-benar dalam keadaan *kesurupan*.

Selain dalam tahap suku sesaji, penyisipan ajaran Islam ke dalam kesenian bantengan juga terdapat pada proses *slametan*. Sebelum dilakukan pagelaran kesenian bantengan, pemain beserta pawang melakukan *slametan*. Proses slametan diawali dengan mengarak nasi tumpeng dengan berbagai macam lauk pauk keliling kampung kemudian dilanjutkan membawa tumpeng tersebut menuju tempat pagelaran berlangsung. Setelah itu para pemain beserta pawangnya melakukan doa bersama untuk memohon kelancaran dan keselamatan kepada Allah SWT.

Kesenian bantengan di Dusun Sugihwaras ini juga digunakan sebagai media dakwah yang ditujukan kepada para pemuda Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sugihwaras. Sebelum mengenal kesenian bantengan ini, pemuda-pemuda Dusun Sugihwaras terkenal sebagai pemuda yang menyukai minum-minuman keras, tawuran, bahkan narkoba. Namun setelah berdirinya kesenian bantengan yang dinamai *Turonggo Kencono Joyo* ini kebiasaan menyukai minum-minuman keras, tawuran, bahkan narkoba akhirnya berkurang. Para pemain maupun pawang yang pada sudah tidak memperdulikan ajaran islam, saat ini agaknya menjadi lebih peduli karena mau tidak mau, ketika mereka bergabung menjadi pemain maupun pawang, mereka secara otomatis juga harus mempelajari doa-doa islami karena seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa dalam mendatangkan dan memulangkan arwah digunakan doa-doa islami sebagai medianya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB IV

# PRESPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG KESENIAN JARANAN DAN BANTENGAN

## A. Prespektif Tokoh Muhammadiyah Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri

### a. Pengertian Muhammadiyah

Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H yang bertepatan pada tanggal 18 November 1912 M di Yogyakarta. KH Ahmad Dahlan sudah melakukan dakwah Islam sejak tahun 1905 yang spesifik kepada amaliah tentang pendalaman terhadap Al-Qur'an dan As Sunnah Nabi Muhammad SAW.

Muhammadiyah diambil dari nama Nabi Muhammad dan Iyah yang berarti pengikut. Jadi Muhammadiyah adalah pengikut Nabi Muhammad SAW yang diyakini bahwa Nabi Allah yang terakhir adalah Nabi Muhammad SAW.[46]

Muhammadiyah yakni sebuah gerakan besar dakwah Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* yang besar di Indonesia yang ditujukan kepada dua bidang yakni perseorangan dan masyarakat. Kh Ahmad Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah dengan tujuan agar semua anggota Muhammadiyah menjadi muslim yang

[46] PP Muhammadiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar-benar mengabdi dan tanggung jawab kepada agamanya serta bangga dengan agama Islamnya.

Muhammadiyah dalam organisasinya melakukan dakwah amar ma'ruf nah Munkar yang diwujudkan lewat bentuk usaha dan sebuah program kegiatan yang diselenggarakan dan ditata dalam anggaran rumah tangga. Dalam program ini yang menjadi pimpinannya biasanya pimpinan Muhammadiyah. Muhammadiyah menata semua masjid-masjid dengan tujuan untuk diadakan pengajian dalam pemahaman agama Islam. Selain masjid-masjid Muhammadiyah juga mendirikan panti asuhan. Semua itu dibangun dengan harapan dapat menjadi perantara terbentuknya perilaku individu dalam anggota Muhammadiyyah dalam berbagai bidang kehidupan.[47]

**b. Kesenian Jaranan dan Bantengan dalam prespektif tokoh Muhammadiyah di Dusun Sugihwaras**

Indonesia kaya akan berbagai macam budaya dan kesenian tradisional pada setiap daerahnya. Hampir setiap kota provinsi dan kota mempunyai kesenian budaya seperti tarian daerah dan tarian tradisional serta banyak pula yang bertentangan dengan Islam. Kota Yogyakarta adalah kota kelahiran Muhammadiyah didirikan yang sangat kental akan kesenian Jawa, tak sedikit yang bertentangan dengan ajaran Islam yang di dakwahkan oleh KH

[47] PP Muhammadiyyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000), 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad Dahlan misalnya saja suguh sesaji yang ditaruh di suatu tempat dan kesenian seperti jaranan dan bantengan yang dalam pagelarannya menggunakan sesaji dan atraksi.

Dalam hal ini Bapak Samsul selaku pemilik Mushola Darul Falaq Muhammadiyah Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri bersikap moderat. Maksudnya moderat dalam hal ini beliau tidak bersikap keras dan berlebihan atau serba mengharamkan sesuatu, namun juga tidak lembek sampai menghalalkan segalanya.

Dalam membahas tentang kebudayaan dan kesenian dalam perspektif Muhammadiyah bukan hal yang baru lagi. Pembahasan ini sudah dibahas dan bahkan sudah menjadi keputusan Muhammadiyah yang tercatat dalam Munas Tarjih dan Tadjid XXII sekitar tahun 1995 di Aceh. Dalam rapatnya berisikan tentang menciptakan dan menikmati karya seni hukumnya adalah mubah (boleh) selama karya seni itu tidak membuat kerusakan (fasad), bahaya (dara), keterjauhan dengan Allah (ba'id 'anillah)'. Keputusan Majelis Tarjih ini tentang kebudayaan dan kesenian secara rinci menjadikan strategi kebudayaan bagi Muhammadiyah untuk menyatukan dimensi ajaran kembali terhadap Al-Qur'an dan As Sunnah dengan media dimensi ijtihad dan tasydid sosial keagamaan. Adapun secara teoritis Muhammadiyah ingin mengembangkan kemampuan dasar manusia untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan ilmu pengetahuan dan kemampuan estetiknya, serta hati nurani untuk mengembangkan moralitasnya.

Agama dan wahyu Allah SWT pada dasarnya merupakan nilai yang mempunyai empat potensi yang teratas sebagai fitrah manusia. Menurut Bapak Samsul bila seni bisa dijadikan sebagai media dakwah dan mengajarkan Islam untuk membina, dan mengembangkan serta meningkatkan mutu keimanan dan ketaqwaan maka dapat dijadikan amalan shalih yang bernilai ibadah selagi memenuhi peraturan-peraturan proses penciptaannya dan menikmatinya.

Dalam keputusan Tarjih bisa dilihat bahwa Muhammadiyah memang mengikuti ajaran Islam. Karena pada keputusannya tidak menyusahkan manusianya sendiri. Keputusan yang diambil juga tidak mengharamkan segala sesuatu selama hal tersebut tidak mengarah kepada kerusakan, bahaya dan keterjauhan dengan Allah SWT.

Kerusakan ini sendiri yang dimaksudkan Bapak Samsul adalah merusak akhlak dan ibadah serta aqidah pemain maupun masyarakat. Bahaya yang dimaksud juga tidak membawa dampak bu uruk karena adanya kesenian jaranan dan bantengan. Apabila kesenian itu tidak mengakibatkan bahaya yang ditimbulkan kepada orang lain, maka kesenian itu diperbolehkan. Keterjauhan dengan Allah SWT ini dimaksudkan dengan adanya kesenian tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendorong pelanggaran hukum agama atau kedurhakaan kepada Allah SWT dan orang tua serta tidak menghalangi ibadah kepada Allah SWT.

Muhammadiyah akan melakukan pelarangan terhadap suguh sesaji dalam kesenian jaranan dan bantengan apabila kesenian tersebut terdapat unsur magis yang dapat membahayakan pemain dan masyarakat. Karena hal-hal yang bersifat magis dapat merusak aqidah pemain dan masyarakat.

Dalam pertunjukan seni jaranan dan bantengan properti yang digunakan seperti kuda kepang, banteng, tarian, alat musik dan lagu. Ini sebagai perupamaan makhluk yang bernyawa dan menurut Bapak Samsul ini hukumnya mubah bila untuk kepentingan sarana pembelajran ilmu pengetahuan dan sejarah, tetapi haram bila mengandung unsur kemusrikan.

Nyanyian dan instrumen yang digunakan dalam kesenian jaranan dan bantengan masuk dalam kategori duniawi serta kaidah fikliyah dan hal itu diperbolehkan. Kesenian jaranan dan bantengan sangat identik dengan unsur magisnya. Pada saat pagelaran selalu disajikan suguh sesaji, minyak dan bunga bahkan ayam dan ular juga. Masyarakat meyakini bahwa suguh sesaji adalah makanan yang akan dimakan oleh pemain jaranan dan bantengan ketika kemasukan roh halus bahkan sampai ada yang melakukan atraksi diluar kata wajar seperti memakan bola api, pecahan kaca sampai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memakan ular yang berbisa. Hal seperti itu bisa merusak aqidah umat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Muhammadiyah melarang keras suguh sesaji dalam kesenian jaranan dan bantengan.

## B. Perspektif Tokoh NU Dusun Sugihwaras Desa Kuwik Kecamatan Kunjang Kabupaten Kediri

### a. Pengertian NU

Nadhlatul Ulama adalah organisasi yang didirikan oleh para ulama pas tanggal 31 Januari 1926 atau 16 Rajab 1344 H di Surabaya. Kala itu NU masih berbentuk jama'ah yang berkaita erat dengan aktivis keagamaan yang mempunyai ciri khasnya tersendiri tetapi sekarang NU sudah lahir menjadi jami'iyah. NU didirikan dengan melalui dua konteks yakni untuk kemerdekaan dan untuk menjaga Islam (Memagari) Ahluussunnah wal Jamaah (Aswaja) serta menjaga tradisi keagamaan dari serangaann ajaran Wahabi di Indonesia.[48]

Nadhlatul Ulama di dirikan oleh KH. Hasyim Asyari. Di Indonesia tak lepas dari zaman perjuangan. Terbukti dengan adanya beraneka ragam organisasi baik yang menggunakan politik sebagai dasarnya maupun menggunakan agama untuk dasarnya. Dan terbukti ditenngah-tengah munculnya beraneka ragam organisasi muncul juga Nadhlatul Ulama yang berasaskan Islam. Setelah didirikan NU memperluas cakupannnya hingga berbagai

[48] Cahiril Anam, *Pertumbuhan dan Perkembangan Nadhlatul Ulama* (Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kota untuk mendirikan cabang. Adapun cabang NU tingkat desa atau kelurahan yakni di Gresik, Sidoarjo, dan Surabaya.

Nahdlatul Ulama memperkenalkan organisasinya ke masyarakat dengan membentuk bentukan Lajnan Nashihin dengan tujuan untuk pengembangan organisasi NU itu sendiri dengan mendirikan cabang NU di seluruh Indonesia. Lajnan Nashihin di sini berperan untuk mempropagandakan masyarakat dengan tujuan untuk meyakinkan masyarakat supaya membentuk organisasi NU, dan mengamalkan akidah Ahlussunnah wal jama'ah serta mencintai bangsa Indonesia yang waktu dulu mempersiapkan kemerdekaan. Anggota Lajnan Nashihin terdiri dengan sembilan orang yakni KH. Hasyim Asyari, KH. Bisri Syansuri, KH. Raden Asnawi, KH. Ma'shum, KH. Mas Alwi, KH. Musta'in, KH. Abdul Halim dan Ustadz Ubaidillah. Peran Kyai di sini bertugas untuk datang ke daerah-daerah dengan tujuan meyakinkan masyarakat agar mendirikan NU dengan menjelaskan dengan rinci visi dan misi serta tujuan NU agar mendirikan cabang di daerah tersebut.

Pada awal berdirinya NU sudah melakukan usaha keras untuk memajukan masyarakat Indonesia. Pada saat itu Indonesia masih dalam jajahan Belanda. Tetapi, NU sudah mendirikan banyak sekolah atau madrasah serta pesantren. Selain itu ada juga kegiatan lembaga Ma'arif, kegiatan ini paling menonjol kala itu di organisasi NU. Kegiatan Ma;arif ini dikoordinasikan dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan pendidikan dan mendirikan koperasi di Surabaya pada tahun 1929 serta mendirikan Syirkah Mu'awanah pada tahun 2937 yang merupakan kelanjutan lembaga Ma'arif.

Pada tahun 1942 NU diperkirakan sudah tersebar sebanyak 120 cabang di pulau Jawa. Nadhlatul Ulama menitik beratkan tujuannya di bidang pendidikan yang mendalami ilmu agama karena pada dasarnya NU berangkat dari pesantren sehingga ilmu yang diutamakan ialah keagamaan.

NU memegang peran penting dalam perjuangan bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan. Hal itu dibuktikan dengan adanya perlawanan warga NU terhadap sekutu yang datang ke Indonesia setelah peringatan kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pada saat itu warga NU melakukan perlawanan dengan berkumpul serta menyerukan Resolusi Jihad.

Resolusi Jihad yakni sebuah Seruyan bahwa perjuangan kemerdekaan yakni perang suci (jihad). Resolusi ini juga menolak kembalinya kekuatan kolonial yang mengakui kekuatan yang dimiliki pemerintah republik baru. Resolusi ini sangat mengispirasi bagi berkobarnya peristiwa 10 November 1945 di Surabaya yang dikenal dengan hari Pahlawan.

Pada masa reformasi lahirlah Presiden Republik Indonesia yakni Presiden NU KH. Abdurrahman Wahid yang sering disapa dengan nama Gus Dur. Gus Dur menjaat sebagai Ketua NU pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20 Oktober 1999. Beliau adalah sosok reformasi yang dilakukan NU pada dekade terakhir. Dalam masa jabatannya Gus Dur berfokus pada sistem pendidikan di Pesantren sehingga bisa membuat pesantren bersaing dengan sekolah populer lainnya. Gus tur menjadi ketua paling lama dalam jabatannya yakni sekitar 7 tahun, dari mulai tahun 1984 sampai dengan tahun 19999.

Di periode ini NU memanfaatkan momentum untuk memperbaiki diri. Karena NU lahir sebagai organisasi keagamaan tetapi terjun ke rana politik, lalu kembali ke tujuan awal menjadi organisasi keagamaan yang membuat NU mengeluarkan pandangannyan yang sering disebut dengan Refleksi Reformasi atau introspeksi Reformasi.

Serta perjalanan yang panjang, hal itu sudah ditetapkan sejak zaman Belanda. NU berdiri untuk mempertahankan Ahlusunnah wal jama'ah dan untuk motif nasionalisme untuk melakukan perlawanan terhadap kolonialisme Belanda. Dalam hal berpolitik kyai sampai pada masa kemerdekaan. NU sempat menjadikan organisasinya sebagai sebuah partai politik yang pada awalnya satu partai dengan partai politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia.

Peran kyai dalam berpolitik seringkali menjadi pembahasan panas, adapun tiga alasan mengapa kyai sebagai pemuka agama juga terlibat dalam politik. *Pertama,* menurutnya agama dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkupannya tidak hanya memiliki aspek spiritual dan bimbingan moral tetapi ada juga nilai-nilai yang menyangkut sisi-sisi kehidupan. *Kedua,* keterlibatan para kyai dapat dilihat dari sisi terlihat sejak zaman keesultanan Mataram II di Jawa. Peran para kyai bukan hanya terletak di perlawanan mengusir para penjajah, tetapi juga pada kegiatan diplomasi juga. *Ketiga,* peran kyai dalam masyarakat yang memilki pandangan elit dikalangan jama'ahnya menjadikan mereka terlihat ketika mengambil sebuah keputusan mufakat, kepemimpinan serta penyelesaian problem sosial dalam kemasyarakatan.

Perihal pembahasan diatas yang sudah diuraikan jelas menunjukkan bahwa adanya relasi yang sangat kuat antara Nu berdiri sebagai organisasi keagamaan dengan menjadi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang berperan sebagai partai politik,

Ketua PBNU dalam hal ini adalah Prof. DR. KH. Said Aqil Siraj yang dengan tegas mengutarakan bahwa Partai Kebangkitan Bangsa yakni satu-satunya partai yang memiliki Anggaran Dasar dan Angggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang sedarah dengan Nadhlatul Ulama karenanya dalam hal ini Prof Said meminta agar anggota NU mendukung penuh Partai Kebangkitan Bangsa pada tahun 2014 kala itu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**b. Kesenian Jaranan dan Bantengan dalam prespektif Nadhlatul Ulama**

Negara Indonesia tidak bisa lepas dari tradisi Islam dengan budaya lokal yang bernuansa Hindu Budha serta agama adat. Identitas lokal ini memperoleh kekuatan seperti halnya peringatan tiga hari, tujuh hari , emoat puluh hari sampai dengan seratus hari kematian. Maka dari itu setiap klasifikasi Islam pasti memiliki suatu kebenaran dan kelemahan. Di Jawa kemungkinan besar terdapat empat kategori dalam Islam yaitu *pertama,* adanya Islam yang bercampur dengan tradisi lokal. *Kedua,*orang Islam terpengaruh oleh budaya Barat yang sangat kental, sementara dalam wawasan agama kurang. *Ketiga,* orang Islam yang memiliki wawasan yang minim serta memiliki pemahaman tentang peradaban Barat juga dengan modernisasi yang kurang. *Keempat,* orang Islam memiliki pemahaman yang dalam tentang Islam serta mampu menjaga etos serta disiplin ilmu tentang keislaman, hal ini kebanyakan di kalangan santri yang memang menjadi santri sesungguhnya.

Bagi orang Jawa serta kalangan Nadhlatul Ulama Islam dan tradisi hubungannya sangat luar biasa. Hal seperti ini diakibatkan minimnya pemahaman tentang Islam dan hal pemahaman para kyainya. Hal tersebut bebas di nilai dari sudut pandang manapun. Yang jelas sebagian kelompok serta orang tidak mau dikategorikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sebutan apapun, karena bagi mereka hal yang paling penting yaitu menjalankan amaliah keislaman. Di pedesaan rencana Islam semakin menarik untuk di perhatikan, dan kemungkinan besar terdapat kelompok yang sudah mengatasnamakan Islam serta menjungkir balikkan ajaran-ajaran yang sudah ditata dan dipelihara selama ratusan tahun lamanya. Padahal kita tahu bahwa Islam berkembang karena adanya elaborasi (pengerjaan secara tekun dan cermat) Islam dengan budaya serta tradisi. Ada dua kategori tradisionalisme dalam Islam yaitu *pertama,* mengkaji serta memelihara tradisi keislaman yang sudah ada dan tersimpan dalam kitab kuning (kitab klasik). *Kedua,* bagi mereka yang sudah memelihara kebudayaan daerah. Hal itu sangat banyak sekali, kebanyakan orang Sunda yang memelihara tradisi tersebut.

Nurcholish Madjid berpendapat bahwa orang-orang Madura ketika ditanya, "Bagaimana kehidupan beragama di sini pak?" orang Madura menjawab " Alhamdulillah, di sini semua Islam, kecuali ada satu dua orang yang menganut Islam Muhammadiyah." Hal tersebut membuktikkan bahwa NU identik dengan Islam. Jadi tradisi bisa dikatakan sebagai rencana keagamaan serta rencana kebudayaan atau bisa dikatakan sebagai gabungan atau campuran antara agama dengan budaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kalangan NU banyak sekali berkontribusi dalam perkembangan Islam tradisional yaitu ilmu fiqh. Tetapi, dalam tingkah laku serta praktisi ibadah atau keagamaan kalangan NU melewatkan batas-bata kategori dalam organisasi. Ini terbukti di luar NU banyak yang melakukan ibadah yang berkembang di lingkungan kalangan NU. Seperti halnya tahlilan dan yasinan. Bahkan kalangan Muhammadiyah juga melakukan yasinan. Dilihat dari peristiwa tersebut menandakan bahwa Islam tradisional masih sangat kuat dan tetap bertahan walaupun banyak kalangan Nahdliyin yang pendidikannya tinggi serta wawasannya modern.[49]

Dalam menanggapi tentang tradisi maupun budaya Bapak Ismuri selaku pendiri mushola Al-Ikhlas dari kalangan Nadhlatul Ulama berpendapat bahwa keislaman tidak bisa dinisbatkan kepada seseorang maupun kelompok manusia atau apapun karena Islam bukanlah milik pribadi. Islam bukanlah hasil dari akal manusia bukan juga milik masyarakat tertentu.

Dalam hal kreativitas di dalam agama yaitu diibaratkan sebagai bentuk ekspresi keagamaan. Hal itu tentu saja muncul dari sumber pemaknaan dalam agama itu sendiri. Kebersamaan ini sangatlah banyak seperti halnya kesamaan dalam lokus serta

[49] Busyairi Harits, *Islam NU* (Surabaya: Khalista, 2010), 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan. Dalam hal ini Islam Nusantara bukanlah hal yang baru tetapi ini cara masyarakat dalam beragama.

Melestarikan suatu budaya serta adat istiadat yang tidak bertentangan dengan hukum syara' itu diperbolehkan. Tetapi jika tidak sesuai dengan hukum syara' maka perlu adanya edukasi bersama-sama agar dalam hal ini masyarakat serta generasi penerus (generasi muda) supaya tidak menyalahkan makna dari tradisi itu sendiri. Para wali jaman dahulu ketika memasuki kehidupan di masyarakat, serta diterapkan sebagai Fiqhud Dakwah yaitu ajaran Islam diterapkan secara mudah ini menyesuaikan dengan kondisi masyarakat itu sendiri serta terus mengedukasikannya dengan terus-menerus. Hal seperti ini menjadikan para mubalig serta wali sogo mengembangkan agama Islam secara bertahap (*tadrijy*).

Kesenian pada dasarnya lahir pada masa peralihan jaman Hindu ke Islam, yang mana kesenian awalnya digunakan oleh Sunan Ngudung sebagai media dakwah dalam penyebaran agama Islam waktu itu. Dengan tujuan mengumpulkan orang-orang yang sudah didakwah oleh Sunan Ngudung dalam kesenian. Kesenian jaranan dan bantengan sebagian menganggap hal tersebut syirik dan merupakan bentuk dari sihir. Menurut bapak Ismuri hukumnya di tafsil atau diperinci. *Pertama,* jika dalam kesenian menjadikan orang kesurupan itu termasuk dalam kekufuran dan hukumnya kufur. *Kedua,* jika mantra yang diucapkan haram maka hukumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pun juga haram. *Ketiga*, jika dampaknya negatif maka hukumnya haram serta membahayakan diri pemain dalam jaranan maupun bantengan maka hukumnya haram. Tetapi, jika pemain jaranan dan bantengan tidak membayakan dirinya serta orang lain hukumnya boleh dilakukan.

Dalam hal kesenian jaranan dan bantengan beliau bersikap toleransi, karena kesenian jaranan dan bantengan menggunakan upacara ritual. Dan sebagaimana menjadi orang muslim tidak dibolehkan untuk menyalahkan apapun yang menjadi budaya mereka, karena apapun yang mereka lakukan telah benar serta sesuai dengan ajaran agama yang mereka percayai. Dalam menyikapi permasalahan ini, Orang muslim harus bersikap toleran.Yang mana toleransi ini sendiri berarti sikap menghormati serta menghargai dan tidak melarang apapun yang menjadikan semua itu kepercayaannya selama kesenian ini tidak bertentangan dan membahayakan pemain maupun penontonnya.

Dengan demikian toleransi dalam hal ini sendiri mempunyai batasan yang tidak dibolehkan untuk kalangan muslim yaitu yang kaitanya dengan akidah. Berbicara tentang akidah dalam Al-Qur'an sudah dijelaskan bahwa menyangkut akidah itu sudah menjadi urusan pribadi masing-masing orang. Islam tidak pernah mempersulit dan jangan pula dipersulit. Kebanyakan orang memahami tentang Islam tidak cukup dengan sedikit hadist, sedikit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an. Karena jelas pada hakikatnya perlu adanya tambahan-tambahan, tidak cukup dengan sekedar Al-Qur'an dan hadist.

Seperti kutipan dalam al-fiqh 'ala al-Madzahib al-Arba'ah 5/406.

قال الإمام النووى رحمه الله تعالى : عمل السحر حرام وهو من الكبائر وقد عدها رسو ل الله صلوات وسلامه عليه من الموبقات السبع، ومن السحر ما يكون كفرا ومنه مالا يكون كفرا، بل معصية كبيرة فإن كان فيه قول او فعل يقتضى الكفر فهو كفر وإلا فلا.

Artinya: Imam Nawawi rahimahullah ta'ala: perbuatan sihir adalah haram itu merupakan dari dosa-dosa besar dan Rasulullah saw telah memasukkannya ke dalam tujuh ketetapan. Ada sihir yang menjadikan kafir ada juga sihir yang hanya masuk kedalam dosa maksiat yang besar, jika di dalamnya ada ucapan atau perbuatan yang menjerumuskan ke kekafiran maka itu kafir jika tidak maka bukanlah kekafiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# BAB V

# PENUTUP

## A. Kesimpulan

1. Kesenian jaranan bermula pada pemerintahan Prabu Amiseno, yang didasarkan pada dongeng yang beredar di masyarakat, dimana kesenian ini dipercayai untuk menolak musibah yang menimpa kehidupan manusia. Sementara itu kesenian bantengan bermula pada masa kerajaan singasari yang berkaitan dengan seni bela diri (pencak silat).
2. Rangkaian kesenian kegiatan bantengan ini dimulai dari ritual suku sesaji atau pemanggilan roh halus, kuda kepang, celeng (babi), bantengan, ganongan, dagelan. Prosesi kegiatan ini melibatkan amalan (yang dianggap) islam berwujud doa sebagai bentuk permintaan kelancaran dan keselamatan pemain, juga sebagai bentuk dakwah terhadap masyarakat.
3. **Pandangan Tokoh Muhammadiyah dan NU**
   - **Tokoh Muhammadiyah**

     Kesenian jaranan dan bantengan dianggap sebagai suatu kegiatan yang merusak aqidah karena diwarnai dengan ritual berupa pemanggilan roh halus (masuk dalam kategori syirik/ bid'ah).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- **Tokoh Nahdhatul Ulama**

  Pandangan tokoh Nadhlatul Ulama terhadap kesenian jaranan dan bantengan adalah netral dan toleran (Tasamuh) , sebab selama kesenian dimainkan dan tidak membahayakan pemain maupun penonton maka kesenian itu boleh dilakukan, dan pada dasarnya dalam ajaran Islam tidak dibolehkan untuk menyalahkan apapun yang menjadi budaya mereka, karena apapun yang dilakukan telah benar serta sesuai dengan ajaran agama yang mereka percayai.

## B. Saran

Penulisan skripsi ini mampu memberikan manfaat serta ilmu pengetahuan baru bagi pembaca, baik untuk yang akan melakukan penelitian dengan tema yang sama dan dengan judul yang sama. Supaya bisa mengembangkan penelitian yang dilakukannya. Dalam penelitian ini dapat memberikan dorongan semangat untuk mempertahankan sebuah kesenian. Karena dalam kesenian terdapat hal-hal positif yang belum banyak diketahui bagi masyarakat maupun kehidupan manusia. Tetapi semuanya tergantung bagaimana cara manusia maupun masyarakat itu menjaga atau mengelola kesenian yang sudah ada tersebut. Untuk itu peran sebagai generasi penerus sangatlah penting untuk mempertahankan maupun melestarikan kesenian maupun budaya ke arah yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

# DAFTAR PUSTAKA

**Buku:**

Achmadi, Cholid Narbuko Abu. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1997.

Anam, Cahiril. *Pertumbuhan dan Perkembangan Nadhlatul Ulama.* Surabaya: Duta Aksara Mulia, 2010.

Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pelajar Pustaka, 2003.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Harits, Busyairi. *Islam NU*. Surabaya: Khalista, 2010.

Ihroni, T. O. *Pokok-Pokok Antropologi Budaya.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.

Kayam,Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat,*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan, 1981.

Kayam, Umar. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta:Sinar Harapan,1981.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka,1984..

K, Sampurna. *KamusLengkap Bahasa Indonesia.* Surabaya: Cipta Karya, 2003.

Medita,Hasna. *Adhyatsa.* Yogyakarta: ISI Yogyakarta, 2018.

Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah, PP *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

Muhammadiyyah, PP. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000.

SJ, J.W.M Bakker. *Filsafat Kebudayaan Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Kamisius, 1984.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Soedarsono. *Peran Seni Budaya dalam Kehidupan Manusia: Kontinuitas dan Perubahannya*. Yogyakarta: FSGM, 1985.

Syam, Nur. *Madzab-madzab Antropologi*. Yogyakarta LKiS, 2007.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&B*. Bandung: Algabeta,2012.

**Jurnal:**

Arifninetrirosa. "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pengembangan Nasional". *Jurnal USU* Repository Universitas Sumatra Utara, 2005.

Hanum, Meivirina. *Proses Inkulturasi "Rumah Siput" Sebagai Propaganda Budaya Kolonil Pada Tampilan Bentuk Kesultanan Palembang Darussalam*, Dalam Seminar Rumah Tradisional Tahun 2014.

Kaulam, Salamun. "Simbolisme dalam Kesenian Jaranan" dalam URNA *Jurnal Seni Rupa* Vol. 1. No 2, Desember 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khoyyum, Ahmad, dkk. "Seni Tradisional Bantengan Di Dusun Boro Panggungrejo Gondanglegi Malang: Sebuh Kajian Etnografi". *Penelitian Ilmiah Intaj*, Vol.1, Februari 2017.

Minarto,Soerjo Wido "*Jaran Kepang dalam Tinjauan Interaksi Sosial Pada Upacara Ritual Bersih Desa". Jurnal Bahasa dan Seni*, 2007.

Prabowo, Fransiska Indra Udhi. "Pelestarian Kesenian Kuda Lumping, oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen". *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhamadiyah Purworejo* Vol. 06 No. 01, April 2015.

**Skripsi dan Disertasi:**

Asmaul, Fauziyah. *Komunikasi Ritual Tradisi Bantengan Masyarakat Desa Jatirejo Mojokerto.* Skripsi UINSA Surabaya, 2017.

Dianingrum, Mayang Novi. *Keberadaan Kesenian Jaranan Turonggo Anom Manunggal Sakti Dusun Sidodadi Pematang Kolim Kecamatan Pelawan Kabupaten Narolangun Jambi.* Skripsi UIN Yogyakarta, 2014.

Roqib, M. Abdul. *Peran Kelompok Seni Budaya Bantengan dalam Melestarikan Nilai Gotong Royong di Desa Mulyoagung Kecamatan Dau Malang*. Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016.

Susanti, Sukatmi. *Unsur-Unsur Kesenian Jawa Dalam Inkulturasi Gereja Katolik Kevikepan Daerah Istimewa Yogyakarta Perspektif Aksiologi*. Disertasi, Universitas Gajah Mada, 2012.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Takari, Muhammad, dkk, *Masyarakat Kesenian d Indonesia*. Skripsi Fakultas Sastra Universitas Sumatra Utara, 2008.

Trisakti Universitas Negeri Surabaya, *Internasional Conference on Indonesian Studies*," Ethnicity and Globalization".

**Wawancara:**

Aris. Wawancara. Kediri, 20 Oktober 2019.

Ismuri. Wawancara. Kediri, 20 September 2019.

Samsul. Wawancara. Kediri, 20 Septemmber 2019.

Santoso, Budi. Wawancara. Kediri, 21 September 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id